

**PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK
(Aplikasi Tafsir Tahlili Atas QS. Luqman: 12-19)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama
(S. Ag)



Disusun Oleh:

MUHAMMAD NUR FAHMI

NIM:

171410646

FAKULTAS USHULUDDIN

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

INSITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini: –

Nama : Muhammad Nur Fahmi
Nomor Pokok Mahasiswa : 171410646
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an danTafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak (Aplikasi Tafsir Tahlili Atas QS. Luqman : 12-19).

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 1 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Nur Fahmi

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK (Aplikasi Tafsir
Tahlili Atas QS. Luqman: 12-19)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu
(S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

Muhammad Nur Fahmi

NIM: 171410646

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 1 Juli 2022

Menyetujui:

Pembimbing Skripsi



Masrur Ikhwan, SQ, M.A

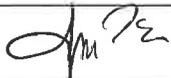
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI
PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK (Aplikasi Tafsir
Tahlili Atas QS. Luqman: 12-19)

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Nur Fahmi
Nomor Induk Mahasiswa : 171410646
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 6 Juli 2022

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, S.ud, M.Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji I	
4	Hidayatullah, MA.	Penguji II	
5	Masrur Ikhwan, MA.	Pembimbing	

Jakarta, 6 Juli 2022

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

Tanpa tindakan, pengetahuan tidak ada gunanya dan pengetahuan tanpa tindakan itu sia-sia

~Abu Bakar As-Shiddiq~

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ؛ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ،
وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرِّ الْمَيَامِينَ
، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ .

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasihNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi **“PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK (Aplikasi Tafsir Tahlili Atas QS. Luqman: 12-19)”** ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapakan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan Bapak tersayang, Noor Hasanah dan Muhammad Marzuki yang selalu memberikan suport dalam Do'a dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.

3. Bapak KH. Kamali Abdul Ghani dan para pengasuh pesantren selaku orang tua kami, yang selalu mengajarkan kami banyak hal terutama tentang Al-Qur'an.
4. Bapak KH. Sobari Sutarip, Lc. MA dan Ibu selaku orang tua kami yang tidak pernah lelah membimbing serta mengajarkan kami banyak hal terutama tentang Al-Qur'an.
5. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai pada titik akhir.
6. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu AlQuran dan Tafsir, yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
7. Saudara-saudaraku dan para sahabat tersayang, yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.
8. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (HIMA IQTAF) yang selalu mensupport, membantu dan menemani penulis dalam penyelesaian tugas ini.
9. Sahabat di Pondok Pesantren Al-Ittihad Cianjur, yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat di Kampung Al-Qur'an Ciputat, yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt, Aamiin.

Jakarta, 1 Juli 2022

Penulis

Muhammad Nur Fahmi

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta:

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s = ص	l = ل
ḥ = ح	d = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Contoh transliterasi:

Kata	Font Times New Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Naşar	Naşar
رَحِمَ	Raḥim	Raḥim
نَزَلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsīr	Tafsīr
وَالْعَصْرِ	Wa al-‘aşr	Wa al-‘aşr
بِسْمِ اللَّهِ	Bismillāh	Bismillāh
إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Iyyāk na’bud	Iyyāk na’bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyāk nasta’in	Wa iyyāk nasta’in

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	8
1. Metode dan Jenis Penelitian	8
2. Teknik Pengumpulan Data	9
3. Langkah-Langkah Penelitian.....	9
4. Teknik Penulisan	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II.....	11
TINJAUAN UMUM TENTANG KELUARGA DAN PENDIDIKAN ANAK	11
A. Keluarga.....	11
1. Definisi keluarga	11
2. Tujuan dan Fungsi Keluarga	14
B. Pendidikan.....	15
1. Definisi Pendidikan	15
2. Tujuan dan fungsi Pendidikan.....	20
C. Anak	24

1. Definisi Anak	24
2. Relasi anak dan orang tua dalam keluarga	27
3. Kedudukan anak	31
BAB III	34
GAMBARAN UMUM TENTANG APLIKASI TAFSIR TAHLILI DAN SURAT LUQMAN	34
A. Aplikasi Tafsir Tahlili	34
B. Gambaran Umum Surat Luqman	37
1. Surat Luqman	37
2. Keutamaan Surat Luqman	38
3. Luqman Al-Hakim	38
BAB IV	42
PERAN KELUARGA AKAN PENDIDIKAN ANAK DI DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19.....	42
A. Ayat dan Terjemahan Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19	42
B. Munasabat Ayat	45
C. Asbabun Nuzul.....	46
D. Penjelasan Tafsir	47
E. Peran Keluarga Akan Pendidikan Anak Di Dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19	63
F. Kriteria Keluarga Ideal Mendidik Anak Di Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 70	
G. Implementasi Keluarga Akan Pendidikan Anak Di Dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19.....	75
BAB V.....	79
PENUTUP.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
TENTANG PENULIS	86

ABSTRAK

Peran keluarga dalam pendidikan anak merupakan awal pembentukan pondasi bagi anak menuju kedewasaan. Keluarga sangat penting perannya bagi anak terutama dalam segi pendidikan. Dari keluarga anak pertama kali mempelajari nilai-nilai sosial dan norma, bahkan anak akan berfikir baik maupun buruk tergantung dari didikan keluarganya. Meski demikian, yang seharusnya keluarga menjadi pendidik, pelindung bagi anak tak jarang ditemukan perlakuan keluarga terhadap anak memicu terjadinya kekerasan. Perlakuan keras yang terjadi salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan dan wawasan ilmu. Inilah yang dikhawatirkan karena anak memiliki hak merdeka untuk perkembangan jiwanya. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6, bahwa posisi keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk menjaga, melindungi, mendidik anak dan keanggotaan keluarganya. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pendidikan anak seperti apakah yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12 sampai 19 dan bagaimana implementasinya didalam keluarga yang bisa menjadi solusi orang tua zaman modern saat ini.

Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara pustaka (*library research*) yaitu dengan menggunakan metode pengaplikasian tafsir tahili yaitu metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (munasabat), dengan bantuan *asbab an-nuzul*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw., sahabat dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat perayat dan surat persurat.

Kemudian setelah dilakukan penelitian dari al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang membahas tentang peran keluarga dalam pendidikan anak, dapat disimpulkan bahwasanya pada ayat tersebut membawa pesan makna pendidikan untuk membentuk manusia yang beriman, berislam dan berakhlaq. Hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan yang diterapkan Luqman Al-Hakim pada mulanya membentuk anak didik agar tidak menyekutukan Allah, kedua membentuk anak didik sesuai syariat Islam yakni menata aspek kehidupan manusia mengikuti ajaran Rasulullah saw., dan ketiga mendidik anak untuk berakhlaq yakni mencetak tingkah laku manusia yang baik sehingga berperilaku terpuji.

Kata Kunci: *Keluarga, pendidikan Anak, Qs. Luqman: 12-19, Aplikasi Tafsir Tahili.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. membacanya termasuk ibadah.¹ Di dalamnya terdapat sumber hukum yang berlaku bagi kehidupan manusia. Ayat-ayat al-Qur'an selalu dibaca, ditulis, dipelajari serta dilantunkan dan menjadi petunjuk yang selalu mengarahkan manusia kepada jalan yang benar. Sehingga bagi umat Islam, al-Qur'an adalah sebagai penuntun pedoman hidup bagi umat manusia di semua tempat dan zaman, baik kapanpun itu dan dimanapun.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, Karena hampir tidak ada ruang bagi kehidupan manusia yang tidak bersentuhan dengan al-Qur'an, baik untuk kehidupan pribadi ataupun dengan lingkungan sekitar. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang secara tersurat maupun tersirat memberikan penjelasan berkehidupan secara baik, salah satunya ialah di lingkungan keluarga dalam mendidik anak. Keluarga sangat penting pada setiap manusia dan pada pendidikan anak khususnya. Ketika seseorang menyadari akan pentingnya keluarga, niscaya akan terpenuhi asas pendidikan mendasar di dalam kehidupan. Sebaliknya mereka yang tidak memiliki kesadaran, akan terbengkalai dan jauh dari sikap kepedulian.

Keluarga adalah unit sosial dasar dalam suatu masyarakat. Keluarga juga tempat yang paling pertama untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ayah maupun ibu.² Keluarga bukan hanya sekedar orang yang memiliki satu darah yang sama dan DNA yang sama. Namun, keluarga merupakan tempat untuk berlindung dan tempat untuk mempertahankan diri dari hal yang membahayakan bagi anak. Pertama kali anak mempelajari nilai sosial dan norma ialah berawal dari keluarga. Bahkan Anak akan berfikir baik maupun buruk tergantung dari didikan keluarganya.

Akhir-akhir ini, banyak aktifitas dilakukan di dalam maupun di lingkungan sekitar rumah. Situasi dan keadaan pandemi memaksakan sebagian besar masyarakat untuk tetap berada di rumah dan mengurangi aktivitas di luar. Hal ini menjadikan keluarga sebagai tempat pendidikan utama anak-anak yang berperan sebagai guru pengganti pendidikan formal sekolah. Meski demikian, seharusnya keluarga menjadi pendidik dan pelindung bagi anak, tak jarang ditemukan selama masa pandemi perlakuan keluarga terhadap anak memicu terjadinya kekerasan. Tidak hanya itu hal yang paling menggilakan diluar nalar sempat ada orang tua yang bertindak asusila. Perlakuan keras keluarga terhadap anak terjadi salah satunya

¹ Manna Al-Qaththan, *Mabâhith Fî Ulûmil Qur'ân*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1973), hlm. 21.

² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 108.

disebabkan kurangnya pengetahuan dan wawasan ilmu. Inilah yang dikhawatirkan bagi dunia pendidikan karena anak memiliki hak merdeka untuk perkembangan jiwanya.

Selain itu, meninjau dari apa yang dilakukan anak di rumah atau lingkungan sekitar apabila kurangnya pengawasan pendidik bisa mengantarkan anak ke dunia brutal. Hal-hal brutal yang tidak baik dilakukan justru dilakukan anak-anak, seperti yang dapat diketahui melalui media dan berita-berita, bahwa anak saat ini mengalami penurunan dan pemerosotan moral yang sangat pesat. Seperti konsumsi minuman keras, tawuran, aksi balapan liar, pencurian hingga tindak asusila. Bukan hanya itu saja, pada kasus-kasus ekstrem, stres dan depresi berujung pada kasus bunuh membunuh. Hampir seluruh kasus kenakalan anak dan remaja dikarenakan kurangnya perhatian orang tua. Bahkan disinyalir, anak-anak yang tersesat kasus lantaran keluarganya sudah tidak utuh lagi. Selain itu, faktor kurangnya kepedulian dan kelalaian orang tua menjadi penyebab terjadinya kenakalan anak. Maka dari sinilah betapa pentingnya keluarga agar lebih serius dalam pendidikan anak, sehingga pada masanya anak menjadi tumbuh dewasa dan berakhlak baik. Mendidik anak termasuk kewajiban terbesar bagi para orang tua. Sebagaimana seorang ayah bertanggung jawab dalam membina fisik dan tubuh anak-anaknya, orang tua juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam mendidik sekaligus membina akhlak dan spritual mereka. Yaitu dengan jalan berupaya membersihkan jiwa-jiwa mereka dalam meluruskan akhlaknya.³

Pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang ada pada diri anak sudah mulai sejak saat dilahirkan. Maka penting saat sebelum dan sesudah anak dilahirkan untuk mendidik sesuai tuntunannya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ، كَمَا تَنْجُجُ الْبَيْهَمَةَ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ)

“Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata bahwa Nabi saw. bersabda; “Tidak ada seorang anak yang lahir melainkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau nasrani atau majusi. Sebagaimana hewan menghasilkan hewan yang sempurna, apakah kalian mendapatkan adanya kekurangan (cacat)?”. Kemudian Abu Hurairah r.a. berkata; “Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada

³ Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), cet. 1, hlm. 211

perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus”. (QS. Ar-Ruum [30] : 30).⁴

Hadis di atas menegaskan bahwa sesungguhnya semua manusia saat terlahir dalam keadaan baik dan suci. Diibaratkan kertas, semua manusia itu seperti kertas putih, tanpa noda, tanpa cacat. Hadis di atas juga menjelaskan betapa besar pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya, terhadap warna keagamaan anaknya, sekaligus menentukan keadaan anaknya kelak di masa mendatang. Pengaruh orang tua mendominasi terhadap anak tidak hanya secara fisik biologis, tapi juga secara mental spritual akan dapat diberi warna oleh orang tuanya.

Anak adalah amanah dan juga karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, di dalam diri anak itu melekat harkat dan martabat sebagai seorang manusia seutuhnya. Anak juga merupakan potensi, tunas, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peran penting, memiliki ciri dan juga sifat khusus yang menjamin kelangsungan suatu bangsa maupun negara.⁵

Anak itu seperti permata yang polos, bebas dari pahatan dan gambaran, siap untuk menerima pahatan apapun yang menjadi kecenderungan dan kebiasaan yang diberikan kepadanya. Sebagaimana tertera dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl [16] : 78).

Semua manusia saat terlahir dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai potensi dan kemampuan untuk menyerap pengetahuan. Dengan bekal tersebut, manusia dapat belajar menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan, selanjutnya bertahap dari yang dapat dilihat maupun didengar kepada yang dapat dipahami, kemudian memasuki proses belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses. Keluarga merupakan wadah yang pertama dan dasar bagi perkembangan pertumbuhan anak. Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik utama dalam keluarga sangat diperlukan. Oleh karena itu dalam mendidik anak, keluarga lebih khusus orang tua sudah seharusnya bersungguh-sungguh dan berhati-hati dengan tetap berlandaskan agama.

⁴ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), hlm. 327.

⁵ Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 8.

Dari keluarga, anak akan dibekali pendidikan untuk hidup di dunia juga akhirat. Allah mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak tertera pada firman Allah Swt. surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim [66] : 6).

Ayat di atas dapat dipahami bahwa posisi keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar bagi perkembangan anak, sehingga anak akan selamat dari jilatan api neraka. Bukan hanya menjaga diri sendiri dari api neraka, melainkan juga menjaga keluarga dari siksa neraka. Disinalah peranan penting orang tua, kewajiban orang tua tidak hanya nafkah saja, namun juga memberikan pendidikan. Adanya tanggung jawab itu disebabkan dua hal yaitu; *pertama* karena kodrat orang tua ditakdirkan bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. *Kedua* karena kepentingan orang tua terhadap kemajuan perkembangan anaknya dilihat kesuksesan orang tua tergantung kesuksesan anaknya.⁶ Orang tua mengemban tanggung jawab utama dan sekolah utama bagi anak sebagai guru saat berada di rumah. Selanjutnya pihak-pihak lain yang terlibat dalam pendidikan juga mendapatkan tanggung jawab masing-masing. Adanya kerjasama bersama akan menunjang pendidikan yang berhasil.

Pendidikan merupakan upaya untuk menghantarkan dan membantu manusia menuju kedewasaan. Pendidikan anak dimulai dari keluarga. Seorang anak dilahirkan dari satu keluarga dibesarkan, dibina hingga dewasa maka tatkala mampu kedewasaannya seorang anak tersebut menikah dan membentuk keluarga yang baru sehingga terlahirlah seorang anak kembali, begitulah seterusnya siklus keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia pun orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan.⁷ Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lain.⁸ Menurut Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Moh.

⁶ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Jilid 1, hlm. 110

⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 89

Roqib, keluarga menjadi tempat pendidikan anak paling awal. Sejak anak dilahirkan, anak menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat yang salah. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar untuk mendidik agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar.⁹ Jadi, pendidikan sangat penting bagi seorang anak, karena anak yang baru dilahirkan berada dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dalam arti memerlukan bantuan serta pendidikan dari orang tua. Manusia yang baru dilahirkan dan tidak mengetahui sesuatu apapun, perlu dilakukan pendidikan sebagai upaya untuk mempersiapkan kehidupan dunia yang penuh dengan warna dan akan ditempuhnya nanti. Dalam hal ini, artinya anak itu perlu mendapatkan perhatian khusus melalui bimbingan, pertolongan dan bantuan. Sebagaimana ahli ilmu jiwa Johan Amos Comenius menyatakan bahwa anak bukannya manusia dewasa dalam bentuk kecil, akan tetapi manusia yang sedang tumbuh jasmani dan rohaninya.¹⁰

Islam sangat memperhatikan hak anak. Salah satunya adalah hak anak untuk mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya. Hal ini tertera didalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman [31] : 13).

Ayat ini menjelaskan salah satu upaya mendidik seorang anak yang harus ditanamkan orang tua ialah pendidikan ideologi mendasar atau ideologi tauhid dan memiliki nilai tauhid dalam segala aspek dimensi kehidupan.¹¹ Karena itu, pendidikan ideologi mendasar sangat dibutuhkan sebab tidak jarang ditemukan banyak orang berilmu dengan ilmunya membuat diri pribadi yang tidak beradab. Hal ini menjadi masalah di era saat ini, melalui media sosial segala aspek apapun mejadikan sangat mudah digapai, sehingga seseorang yang belum siap secara wadah batin dan zahir akhirnya terdidik menjadi manusia yang tidak beradab. Oleh sebab itu, orang tua selaku orang yang paling dekat dan menyayangi anak-anaknya, maka sudah sepantasnya ia memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak-anaknya. Dalam hal pendidikan, orang tua perlu memberikan didikan yang baik kepada anak terutama saat di rumah, karena aktifitas anak lebih dekat saat orang tua berada di rumah. Dengan didikan tersebut seorang anak terbantuan secara

⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 123

¹⁰ Musthafa Kamal Pasha, *Ilmu Mendidik*, (Yogyakarta: t.p., 1974), hlm. 6

¹¹ Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, Terj. Ali Yahya & Ety Triana, (Jakarta: Al-Huda, 2008), Jilid 14, hlm. 280

intelektual di lingkungan formal (sekolah) dan menjadi pribadi berakhlak melalui pendidikan orang tua di rumah. Sehingga anak akan tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dengan memancarkan budi pekerti yang baik.

Melihat hal tersebut dan banyaknya fenomena memprihatinkan dari anak-anak maupun keluarga itu sendiri maka bisa diambil kesimpulan sementara bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar mendidik anak karena anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik termasuk sebelum anak itu dilahirkan. Oleh karena itu Penulis mengangkat skripsi ini yang berjudul **“PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK (Aplikasi Tafsir Tahlili Atas QS. Luqman: 12-19)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah disebutkan di awal bab, Penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut;

1. Banyaknya perlakuan kasar keluarga terhadap anak.
2. Banyaknya anak yang berperilaku tidak baik terhadap orang tua dan lingkungan sekitar.
3. Kurang peduli orang tua terhadap anak.
4. Krisis ekonomi menjadi problem utama.
5. Kurangnya edukasi yang baik dari keluarga maupun anak .
6. Minimnya pengetahuan dan wawasan orang tua.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka Penulis akan merumuskan permasalahan dari penelitian ini yakni tentang:

1. Makna pendidikan anak seperti apakah yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12-19 ?.
2. Apa kriteria keluarga ideal yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19 ? dan.
3. Bagaimana implementasi keluarga akan pendidikan anak dalam QS. Luqman ayat 12-19 ?.

Pembahasan seputar pendidikan anak sangat luas. Sebab hal itu, penulis membatasi masalah secara luas tentang bagaimana penjelasan al-Qurán dan para mufassirin tentang peran keluarga dalam pendidikan anak yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 dengan didukung penjelasan kosa kata ayat, asbabun-nuzul ayat, munasabat ayat. Setelah itu di analisis kembali oleh Penulis atas penjelasan mufassirin dan merumuskan tentang peran keluarga dalam pendidikan anak pada al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, dan kriteria keluarga ideal yang baik dari keluarga dalam mendidik anak serta implementasinya oleh keluarga di zaman modern ini.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari dibuatnya penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui makna pendidikan anak yang terdapat dalam al-Qur'an surat luqman ayat 12-19.
2. Untuk mengetahui kriteria keluarga ideal mendidik anak dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi keluarga akan pendidikan anak yang terkandung dalam al-Qur'an surat luqman ayat 12 sampai 19.

Sedangkan manfaat ditulisnya penelitian ini adalah:

1. Semoga dengan terciptanya karya ilmiah ini, dapat menambah wawasan pembaca khususnya dan masyarakat umumnya agar kita tahu betapa pentingnya pendidikan untuk kemajuan anak, dan.
2. Manfaat kedua dibuatnya penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir guna menyelesaikan jenjang Strata I Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

E. Kajian Pustaka

Salah satu upaya dalam melakukan penelitian ialah dibutuhkannya sebuah panduan serta dukungan dari setiap hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dan sebagai bahan untuk membandingkan apakah penelitian itu sudah dikaji sebelumnya atau belum. Adapun tinjauan pustaka dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab", yang ditulis oleh Nur Fatimah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015. Karya tulis ini menjelaskan gagasan dan pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep pendidikan dalam al-Qur'an itu mengarah dalam menolong peserta didik agar dapat melaksanakan fungsinya sebagai manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya. Deskripsi kependidikan yang diberikan oleh al-Qur'an nampak lebih memosisikan dirinya sebagai pemandu dalam prinsip dan tidak memasuki kawasan yang lebih teknis. Beliau mengungkapkan bahwa konsep pendidikan secara lebih khusus terdapat tiga aspek mendasar sebagai berikut; tujuan pendidikan, metode pendidikan dan sifat pendidikan.
2. Skripsi yang berjudul "Konsep Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili QS. Luqman/31: 12-19)", yang ditulis oleh Ice Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alaudin Makasar 2013. Karya tulis ini menjelaskan konsep mendidik anak yang diterapkan Luqman yakni dengan metode nasehat. Luqman menasihati anaknya dengan penuh kasih sayang, ia memberikan

contoh perbuatan yang dapat meninggikan derajat di hadapan Allah seperti melaksanakan shalat secara sempurna, memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan, sekitar serta menerapkan kebiasaan dengan akhlak mulia, sopan santun dan lain-lain.

3. Skripsi yang berjudul “Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi)”, yang ditulis oleh Ayu Setyaningrum Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Karya tulis ini setidaknya menjelaskan perbedaan dan persamaan pendidikan anak menurut kedua tokoh ulama yaitu Mahmud Yunus dan M. Quraish Shihab terhadap surat Luqman ayat 12-19. Perbedaan dan persamaan dari kedua tokoh tersebut, antara lain; Muhammad Yunus mengatakan bahwa pelajaran keimanan harus benar-benar baik dan benar, mengesakan Tuhan dan menjauhi syirik merupakan hal yang utama, ia juga menambahkan dengan sifat-sifat Tuhan agar lebih mantap untuk mendalami Tauhid dan menjauhi syirik, namun Quraish Shihab menurutnya mendidik anak secara tegas itu perlu, akan tetapi didasari dengan kasih sayang agar anak lebih mudah memahami pelajaran tersebut dan ringan menjalaninya.

Dari beberapa literatur di atas, Penulis mencoba menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung pada surat Luqman ayat 12-19, kriteria keluarga ideal dalam mendidik anak dan implementasinya dalam keluarga.

F. Metode Penelitian

Dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, Penulis menggunakan unsur-unsur aspek penelitian berikut:

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini objek studi penelitian adalah kajian ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, Penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an tahlili (*tafsir tahlili*), yaitu metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabah*), dengan bantuan *asbab an-nuzul*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw., sahabat dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat perayat dan surat persurat.¹²

¹² Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 141

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research), yaitu sebuah penelitian menggunakan cara pengumpulan data dan informasi mengenai tema pembahasan.¹³ Berikut adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

- a. Penulis akan menggunakan data primer yakni mengumpulkan data langsung dari sumber pertamanya.¹⁴ Data primer yang digunakan berkaitan langsung dengan tema skripsi, sumber utamanya adalah al-Qur'an beserta penjelasan tafsir para ulama-ulama terkemuka dan semua buku-buku yang berbicara tentang tema ini, macam-macamnya dan sebagainya.
- b. Penulis akan mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari jurnal dan dari web (internet) dengan memilih terlebih dahulu sumber yang di dapat valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu, Penulis juga menjadikan Maktabah Syamilah sebagai referensi apabila buku yang akan dijadikan referensi tidak ditemukan. Setelah itu menganalisa semua data satu-persatu menggunakan metode analisis deskriptif, karena metode yang dilakukan berhubungan dengan kata-kata bukan dengan angka. Lalu semua data dikumpulkan menjadi sebuah kerangka penelitian dan di akhir Penulis akan simpulkan dari semua kunci data-data yang telah dikumpulkan.

3. Langkah-Langkah Penelitian

- a. Menyertakan ayat dan terjemah yang terkait dengan tema penelitian ini, yakni surat luqman ayat 12-19.
- b. Menyertakan munasabah ayat dalam surat yang terkait dengan tema tersebut.
- c. Mengumpulkan semua data dari buku-buku yang berhubungan dengan tema peneliti ini.
- d. Mengumpulkan semua informasi terkait dengan kisah-kisah luqman dalam mendidik anaknya yang terdapat pada surat luqman.
- e. Merumuskan kerangka teori dan kerangka penelitian tentang pendidikan anak dan teori sesuai dengan metode penelitian yang dipilih.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, Penulis mengacu kepada "Buku Panduan Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2022". Sedangkan dalam penulisan

¹³ Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 71

¹⁴ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), hlm. 84

dan penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggunakan sumber al-Qur'an dan terjemahannya yang telah ditashih oleh panitia pentashih al-Qur'an RI.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, penulis membaginya kedalam empat bab pembahasan. Diantaranya:

BAB I: Berisi pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian sebagai berikut; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini menjelaskan tentang; Definsi keluarga, fungsi keluarga, definisi pendidikan, fungsi pendidikan, definisi anak, relasi anak terhadap orang tua dalam keluarga dan kedudukan anak.

BAB III: pada bab ini menjelaskan gambaran umum tentang aplikasi tahlili dan surat Luqman.

BAB IV: Pada bab ini membahas hasil analisa surat Luqman ayat 12-19 meliputi; ayat-ayat beserta mufrodat ayat, munasabat ayat, asbabun nuzul ayat, penafsiran ayat, peran keluarga dalam pendidikan anak, karakter keluarga ideal dalam pendidikan anak dan implementasi dalam kehidupan.

BAB V: Pada bab ini berisi penutup yang didahului dengan kesimpulan dari seluruh pembahasan tema. Setelah itu akan disusul dengan saran dari penulis serta daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KELUARGA DAN PENDIDIKAN ANAK

A. Keluarga

1. Definisi keluarga

Keluarga didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan dengan beberapa pengertian, di antaranya: (a). Keluarga terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya, (b). Orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, (c). Sanak saudara, (d) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam kekerabatan.¹⁵

Keluarga dalam bahasa Arab disebut أهل (*ahlun*), selain itu kata yang juga memiliki arti keluarga yakni قري (*qurba*), dan عشيرة (*asyîrah*).

a. أهل (*Ahlun*)

Berasal dari kata أهل (*Ahila*) yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain berasal dari أهل (*Ahala*) yang berarti menikah.¹⁶ Ar-Raghib al-Asfahani menyebutkan ada dua makna *Ahlun*: Pertama, أهل الرجل (*ahlul ar-Rajul*) yang bermakna sempit, yaitu keluarga yang senasab, seketurunan atau yang berhubungan darah, mereka biasa berkumpul dalam satu tempat tinggal.¹⁷ Sebagaimana ditunjukkan dalam al-Qur'an surat At-Tahrîm ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrîm [66] : 6).

¹⁵ <http://www.kbbi.web.id/keluarga.html/> diakses pada 28 Maret 2022

¹⁶ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'aâsirah* (Kairo: Daar al-Kutub, 2008), hlm. 135

¹⁷ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât alfaẓ al-Qur'ân*, (Beirut: Dar Asyamiyyah, 2009), cet. 4, hlm. 96

Pada ayat ini As-Shawi menyebutkan *ahli* tersebut adalah istri dan anak-anak serta yang dikaitkan dengan keduanya.¹⁸ Kedua, أهل الإسلام (*Ahlul Islam*) yang bermakna luas, yaitu dalam arti keluarga seagama yakni orang-orang yang disatukan oleh agama Islam.¹⁹ Sebagaimana ditunjukkan pada al-Qur'an surat Hud ayat 40:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا
مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

“Hingga apabila perintah Kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina), dan (juga) keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata orang-orang beriman yang bersama dengan Nuh hanya sedikit”. (QS. Hud [11]: 40).

Pada ayat tersebut As-Shawi menjelaskan, keluarga yang dimaksud ialah seorang istrinya yang iman bernama Aminah dan anak-anaknya yang iman, sementara seorang istrinya lagi yang kafir dan anaknya yang kafir yaitu Kan'an tidak termasuk keluarga, berdasarkan ayat:²⁰

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatiimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh”. (QS. Hud [11]: 46).

b. قُرْبَى (Qurba)

Menurut As-Shawi adalah keluarga yang masih ada hubungan kekerabatan, baik yang termasuk ahli waris maupun yang tidak mendapat waris, akan tetapi termasuk keluarga kerabatan, seperti pada surat An-Nisa ayat 7:

¹⁸ Ahmad As-Shawi al-Maliki, *Hasyiah ala Tafsir Al-Jalalain*, (Beirut: Dar Al-Jayl, 2005), cet. 4, hlm. 211

¹⁹ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât alfaẓ al-Qur'ân*, cet. 4, hlm. 96

²⁰ Ahmad As-Shawi al-Maliki, *Hasyiah ala Tafsir Al-Jalalain*, cet. 4, hlm. 211

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ
وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

“Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan”. (QS. An-Nisa [4]: 7).

Kata *qurba* juga berarti keluarga kerabat yang bersifat umum yaitu menunjukkan pada seseorang yang masih ada hubungan kerabat dengan ibu dan bapak.²¹ Firman Allah Swt. surat al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang”. (QS. Al-Baqarah [2] : 83).

c. عشيرة (*asyîrah*)

Menurut ar-Raghib al-Asfahani, kata *asyîrah* pada mulanya menunjuk pada sebuah keluarga besar atau keturunan dari seseorang dengan kuantitas yang amat banyak dan sempurna bilangannya. Makna kata ini secara umum tidak keluar dari dua pengertian, *pertama*, bermakna kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan baik karena keturunan (nasab) maupun karena hubungan perkawinan. *Kedua*, bermakna etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun dengan orang yang mempunyai hubungan yang dekat (akrab).²² Firman Allah Swt. surat At-Taubah ayat 24:

²¹ Ahmad As-Shawi al-Maliki, *Hasyiah 'ala Tafsîr Al-Jalalain*, cet. 4, hlm. 192

²² Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradât al-faz al-Qur'ân*, (Beirut: Dar Asyamiyyah, 2009), cet. 4, hlm. 567

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا
وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي
سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik”. (QS. At-Taubah [9] : 24).

2. Tujuan dan Fungsi Keluarga

Hidup berkeluarga merupakan dambaan semua manusia, untuk menggapai kehidupan keluarga yang harmonis setiap orang berusaha mendapatkan pasangan hidup sesuai dengannya. Terbentuknya sebuah keluarga adalah salah satu cara implikasi dari lima tujuan syariat Islam atau yang disebut juga *maqashid asy-syariah* sebagaimana dirumuskan oleh al-syathibi yakni dengan tujuan menjaga lima hal (*dharuriyah al-khams*), yaitu: agama, jiwa, keturunan, harta benda dan akal.²³ Maka tujuan dari adanya keluarga adalah menjaga keturunan melalui proses perkawinan yang sah sehingga terwujudlah keturunan yang baik, benar dan berkuallitas.

Selain itu, dalam keluarga terdapat konsekuensi kewajiban yang menuntut untuk bergerak melaksanakan segala sesuatu terhadap lingkungan lebih-lebih keluarga itu sendiri. Apabila tidak menjalankannya berarti tidak menjalankan fungsinya dan bisa berakibatkan buruk terhadap keluarga itu sendiri, namun berbuah manis tatkala menjalankannya. Diantara fungsi-fungsi dari intitusi keluarga dalam konteks kehidupan adalah:²⁴

a. Fungsi biologi

Pernikahan dilakukan dengan tujuan antara lain ialah memperoleh keturunan yang baik, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang beradab dan berakal.

b. Fungsi edukatif

Keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya, terutama bagi anak-anak karena keluarga adalah lingkungan yang paling akrab dan terdekat bagi anak.

²³ Mahfudh Sahal, *Nuansa Fiqih*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), cet. 4, hlm. 26

²⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 42

c. Fungsi religious (keagamaan)

Keluarga berkewajiban mengajarkan agama kepada seluruh anggota keluarganya. Dimulai dengan melalui pemahaman-pemahaman mendasar, penyadaran dan praktek real dikehidupan sehari-hari, sehingga keluarga menjadi tempat dasar penanaman nilai-nilai moral keagamaan bagi seluruh anggota.

d. Fungsi protektif (melindungi)

Keluarga menjadi tempat perlindungan yang aman dari berbagai macam ancaman dan gangguan, baik gangguan yang hadir dari internal maupun eksternal serta penangkal segala pengaruh negatif yang hadir menghampirinya.

e. Fungsi sosialisasi

Keluarga berkewajiban untuk memberi bekal kepada anggota keluarga tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat. Fungsi ini diharapkan anggota keluarga mampu memosisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga.

f. Fungsi ekonomi

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan profesional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

g. Fungsi rekreatif

Fungsi rekreatif mewujudkan suasana keluarga menjadi damai menyenangkan, saling menghargai, menghormati dan terhiburkan dengan adanya sikap saling memberikan motivasi, perhatian, rasa tanggung jawab, dan penghormatan, sehingga tercipta hubungan harmonis cinta kasih sayang dalam keluarga.

B. Pendidikan

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam sejarah istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang berarti seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Dalam perkembangannya pendidik banyak mendapatkan pemaknaan yang beragam, namun sesungguhnya memiliki kesamaan substansi yakni pendidikan merupakan sebuah proses yang melibatkan orang dewasa dan peserta didik dalam rangka pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya

sekaligus norma yang berkembang di masyarakat.²⁵ Pendidikan juga berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.²⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁷ Selanjutnya, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan adalah usaha (kegiatan), yang bersifat bimbingan dilakukan secara sadar, ada pendidik, peserta didik, serta mempunyai dasar dan tujuan untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan alat-alat dan media.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah segala sesuatu usaha sadar serta terstruktur sistematis dilakukan untuk mendewasakan anak didik agar memiliki sikap dan tata laku terpuji sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Dalam bahasa arab pendidikan menggunakan tiga istilah, yaitu; *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*.

a. *تَرْبِيَةٌ (Tarbiyah)*

Kata *tarbiyah* pada dasarnya terdapat dalam al-Qur'an, meski tidak dalam bentuk kata *tarbiyah* langsung melainkan dari kata-kata yang menjadi akar kata *tarbiyah*. Kata *تَرْبِيَةٌ /Tarbiyah* asal makna dari lafadz *الرَّبُّ* sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany di dalam kitabnya *Mufradât alfaẓ Qur'an* adalah *إِنْشَاءُ الشَّيْءِ حَالاً فَحَالاً إِلَى حَدِّ التَّمَامِ* artinya "mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai batas yang sempurna".²⁹

Kata *rabb* digunakan al-Qur'an dengan berbagai makna antara lain digunakan untuk menerangkan salah satu sifat Allah Swt. yaitu *rabbul alamin* yang diartikan pemeliharaan, pendidik, penjaga dan penguasa alam semesta, diantaranya; QS. al-Fatihah [1] : 2, al-Baqarah [2] : 131, al-Ma'idah [5] : 28, al-An'am [6] : 45, 71, 162, dan 164, al-A'raf [7] : 54. Digunakan juga untuk menjelaskan objek sifat tuhan sebagai pemelihara, pendidik, penjaga, dan penguasa alam semesta seperti: *al-arsy al-azhim*

²⁵ Ridjaluddin F.N, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI Uhamka Jakarta, 2008), hlm. 40

²⁶ <http://www.kbbi.web.id/didik.html/> diakses pada 1 April 2022

²⁷ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), cet. 1, hlm. 11

²⁸ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 3

²⁹ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradât alfaẓ al-Qur'ân*, (Beirut: Dar Asyamiyyah, 2009), cet. 4, hlm. 336

yakni pemilik *arsy* yang agung sebagaimana dalam QS. al-Taubah [9] : 129, *al-Masyariq*, yakni ufuk timur tempat terbitnya matahari QS. al-Rahman [55] : 17, *abaukum al-awwalun* yakni nenek moyang para pendahulu orang-orang kafir Quraisy sebagaimana QS. al-Shaffat [37] : 126, *al-Baldah*, yakni negeri dalam hal ini Mekah al-Mukarramah sebagaimana QS. al-Naml [27] : 91, al-Baqarah [2]: 126, *al-Bait* yakni rumah, dalam hal ini Ka'bah yang ada di Mekah al-Mukarramah sebagaimana QS. Quraisy [106] : 3 dan *al-Falaq* yakni waktu subuh QS. al-Falaq [113] : 1. Berdasarkan makna-makna tersebut di atas, terlihat dengan jelas bahwa kata *rabb* dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan obyek yang bermacam-macam, baik fisik maupun non fisik.

Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitabnya *Uṣul At-Tarbiyah Al-Islâmiyah Wa Asalibiha Fî al-Bait wa al-Madrasati*, menjelaskan kata *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab yang dipetik dari *fi'il madhi* (kata kerja) seperti berikut:

- 1) ربا - يربو yang berarti tumbuh, bertambah, berkembang. Sebagaimana dalam Surah Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)”. (QS. Ar-Rum [30] : 39).

- 2) ربي - يربي yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa.
- 3) رب - يرب yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Melalui pengertian tersebut, konsep *tarbiyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Ia bukan saja dilihat proses mendidik saja tetapi menghukumi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar.³⁰

Dengan demikian, *tarbiyyah* sebagaimana dijelaskan oleh imam at-Thobari, adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa

³⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Uṣul At-Tarbiyah Al-Islâmiyah Wa Asalibiha Fî al-Bait wa al-Madrasati*, (Damaskus Suriah: as-Suwaisiriyah, 1988), hlm. 12

yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat.³¹

b. *تعليم* (*Ta'lim*)

Ta'lim masdar dari kata *يعلم - علم - تعليم* yang diartikan dengan mengajarkan, dan *ta'lim* artinya pengajaran (*instruction; teach-of*). M. Thalib mengatakan bahwa *ta'lim* memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu.³²

Beberapa ulama mendefinisikan *ta'lim* sebagai berikut:

- 1) Abdul Fatah Jalal, mendefinisikan *ta'lim* sebagai proses pemberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. *Ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik.³³
- 2) Rasyid Ridha, *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu.³⁴
- 3) Muhammad Naquib al-Attas, mengartikan *ta'lim* dengan pengajaran. Bila *ta'lim* disinonimkan dengan tarbiyah, maka *ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Menurutnya ada hal yang membedakan antara tarbiyah dengan *ta'lim*, yaitu ruang lingkup *ta'lim* lebih umum daripada tarbiyah, karena tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial, yang mengacu pada segala sesuatu yang bersifat fisik mental.³⁵
- 4) Muhammad Athiyah al-Abrasy, *ta'lim* lebih khusus dibandingkan dengan tarbiyah, karena *ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan tarbiyah mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.³⁶

Berdasarkan pengertian di atas, kata *ta'lim* menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua ilmu. Sehingga istilah *ta'lim* lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan, karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu harus mengarah pada manusia yang lebih baik sesuai

³¹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 67

³² M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 16

³³ Abdul Fatah Jalal, *Min Uṣul al-Tarbiyyah fi al-Islam*, (Mesir: Daar al-Kutuh al-Misriyah, 1977), hlm. 32

³⁴ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), *Juz. VIII*, hlm. 262.

³⁵ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 17

³⁶ M. Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Terj. Bustani A. Goni dkk., (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 32

peran dan fungsinya. Sebagaimana dijumpai dalam QS. Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah [2]: 151).

Ayat ini menunjukkan perintah Allah Swt. kepada Rasulnya untuk mengajarkan (*ta'lim*) Al-Kitab dan Al-sunnah kepada umatnya.

c. تأديب (*Ta'dib*)

Kata *أَدَبٌ - يَأْدُبُ تَأْدِيبٌ* merupakan masdar yang berasal dari kata *أَدَبٌ تَأْدِيبٌ* yang artinya sopan santun atau adab.³⁷ Dari sisi etimologi ini, dapat dipahami bahwa *ta'dib* itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak. Kata *ta'dib* tidak dijumpai dalam al-Qur'an, tetapi istilah itu terdapat dalam hadist Nabi Muhammad saw. Sehingga hadis ini dijadikan rujukan dan argumen bahwa *ta'dib* dipakai juga dalam istilah pendidikan.

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku (Allah) telah mendidiku dengann pendidikan yang terbaik”.³⁸

Di dalam hadis ini secara eksplisit digunakan istilah *ta'dib* (yang diartikan pendidikan) dari kata *addaba* yang berarti mendidik. Kata ini, menurut al-Zajjaj, dikatakan sebagai cara Tuhan mendidik Nabi-Nya, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna.³⁹ Hadis ini juga menyebutkan kata *ta'dib* dan turunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik. Muhammad Naquib al-Attas lebih lanjut menjelaskan kata *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga

³⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah, 1990), cet. 8, hlm. 37

³⁸ Ibnu Taimiah, *Majmu Fatawa*, (Madinah: Maktabah Almulk Fahda Wathoniah, 2004), Juz. 18, hlm. 375

³⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shodir, tt.p), Jilid 1, hlm. 206

membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.⁴⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian pendidikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata *tarbiyah* memiliki makna yang sangat luas karena penggunaannya tidak hanya berlaku untuk manusia melainkan binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan makna pengertian pemeliharaan, pengembangan, memelihara atau membela, memternak dan lain-lainnya. Sedangkan kata *ta'lim* lebih mengarah kepada proses pemberian ilmu pengetahuan dan kesadaran akan fitrah dan tugas-tugas kemanusiaan. Adapun kata *ta'dib*, sesuai dengan makna katanya sopan santun atau adab, berarti terfokus kepada pembinaan kepribadian dan sikap moral (*afektif*) dan etika dalam kehidupan.

2. Tujuan dan fungsi Pendidikan

Pendidikan memerlukan proses waktu yang sangat panjang. Sepanjang kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan berbagai problematika. Manusia dituntut berupaya untuk menyelesaikannya, maka kondisi seperti inilah dalam prosesnya manusia perlu adanya belajar. Proses belajar panjang itu harus memiliki tujuan. Tidak adanya tujuan dalam berproses, tidak akan menghasilkan apapun. Begitupun sama dalam pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas.

Tujuan pendidikan adalah arah pendidikan yang akan dituju dalam proses belajar-mengajar. Didalam Undang-Undang Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Didalam islam tujuan pendidikan tidak terlepas dari eksistensi hidup manusia sebagai khalifah yang menopang dan menjaga kesetabilan unsur-unsur kehidupan di bumi. Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal saleh tetapi juga menjadikan anak tersebut berilmu pengetahuan dan berteknologi, juga berketerampilan dan berpengalaman sehingga ia menjadi orang yang mandiri berguna bagi dirinya, agama, orang

⁴⁰ Syekh Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 75.

tua serta negaranya.⁴¹ Menurut Ahmad D. Marimba tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya pribadi muslim, yang sesuai dengan tujuan hidup yakni menghamba kepada Allah. Menurut Fadlil al-Jamaly merumuskan tujuan pendidikan terdapat empat hal yang mesti diperkenalkan kepada peserta didik melalui materi pelajaran disetiap bidang ilmu dan menurutnya keempat persoalan ini merupakan inti dari tujuan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dari yang lain, yaitu;⁴²

- a. Memperkenalkan kepada mereka bahwa manusia secara individu adalah makhluk Allah yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan.
- b. Memperkenalkan kepada mereka bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah anggota masyarakat dan mempunyai tanggung jawab dalam sistem kemasyarakatan di mana dia berada.
- c. Memperkenalkan kepada mereka bahwa alam ini ciptaan Tuhan dan mengajak peserta didik memahami hikmah Tuhan menciptakannya. Kemudian menjelaskan pula kepada mereka keharusan manusia untuk melestarikannya.
- d. Memperkenalkan pencipta alam kepada para peserta didik dan mendorong mereka beribadah kepada-Nya.

Terkait tujuan pendidikan, Al-Quran surat Al-Jatsiyah ayat 13 menjelaskan sebagai berikut:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”. (QS. Al-Jatsiyah [45] : 13).

Dipandang dari segi ilmu pendidikan, ayat ini menggambarkan sebagai tujuan pendidikan. Manusia dipersiapkan oleh Allah sebagai makhluk yang akan mengelola dan menikmati kehidupan di bumi tetapi mereka juga akan mempertanggung jawabkan pengelolaan yang telah dinikmatinya dari kehidupan di bumi. Oleh sebab itu, pendidikan harus memiliki dua tujuan:⁴³

⁴¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 140

⁴² Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Naḥw Tauḥid al-Fikr al-Tarbawi fi al-'Alam al-Islâmi*, (T.tp: Dar al-Tunisiyah, 1978), hlm. 71

⁴³ Ahmad suhanji, *Implementasi pendidikan agama*, (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017), hlm. 122

1. Mendidik manusia sebagai makhluk yang mengembangkan diri kepada Allah.
2. Sebagai khalifah, yaitu makhluk sosial yang diberikan tugas untuk mengelola bumi.

Penjelasan ini sesuai dengan pandangan Ibnu Taimiyah yang berpendapat bahwa ilmu terbagi menjadi dua yaitu ilmu *sami'iyat* dan ilmu *aqliyah* (intelektualistik). Kedua jenis ilmu ini memiliki tujuan yang sama yaitu menyingkap tabir ayat-ayat Allah Swt. yang terdapat dalam wahyu dan ciptaan-Nya di muka bumi ini.⁴⁴

Ibnu Taimiyah, dalam penjelasannya ilmu *sami'iyat* merupakan ilmu yang didasarkan atas informasi yang didengar dari wahyu dan utusan Allah Swt. Manusia yang menyakini dengan ilmu ini akan membenarkan wahyu yang dibawa oleh Nabi dan Rasul beserta mukjizat yang dibawanya. Ilmu ini berkaitan dengan mendidik, mengajar dan memimbing manusia tentang akidah serta kecakapan individual islam. Sedangkan Ilmu *aqliyah* (intelektualistik), berkaitan dengan pembinaan fisik dan akal seperti ilmu kedokteran, fisika, matematika, astronomi dan sebagainya. Wahyu yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul memberikan sinyal secara umum yang selanjutnya manusia didorong untuk melakukan penelaahan, pengkajian, pengklasifikasian dan penelitian lebih lanjut agar memberikan manfaat lebih pada kehidupan.

Beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tujuan pendidikan diantaranya tertuang pada; Firman Allah Swt. surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Qs.Adz-Dzariyat [51] : 56)

Abdurrahman Saleh Abdullah, ibadah ditafsirkan dengan menyembah Allah Swt. dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan syari'at yang ditentukan.⁴⁵ Karena itu, tujuan umum pendidikan islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya. Dengan demikian, ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk belajar agar mereka mengetahui apa yang baik maupun buruk lewat perantara Nabi, ulama dan guru. Tujuan utamanya adalah manusia dan jin menjad hamba yang mengabdikan dan patuh

⁴⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 147

⁴⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. 3, hlm. 130-136

kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan mengerjakan semua larangan-Nya.

Firman Allah Swt. surat Hud ayat 61

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

“Dan kepada Samud (Kami utus) saudara mereka. Saleh. Saleh berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagi kalian Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kalian dari bumi (tanah) dan menjadikan kalian pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". (QS. Hud [11] : 61).

Maksud lafadz *Allah Mujib* (Allah memperkenankan do'a hambanya) menurut Imam Ghozali adalah Dia yang menyambut permintaan para peminta dengan memberinya bantuan, mengabulkan do'a bagi yang berdo'a, bahkan Dia memberi sebelum diminta dan melimpahkan anugerah sebelum dimohonkan. Ini hanya dapat dilakukan oleh Allah, karena hanya Dia yang mengetahui kebutuhan dan hajat setiap makhluk sebelum permohonan mereka. Kalau Allah yang mengabulkan do'a dan harapan itu dilukiskan oleh ayat ini dengan kata *Allah mujib*, maka itu mensyaratkan tidak perlu berteriak mengeraskan suara ketika berdoa. Sedangkan kaitannya dengan pendidikan yaitu terletak pada kalimat *ansya'akum* (Menciptakan kamu) mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan. Objek kata ini biasanya adalah manusia dan binatang. Menurut thaba thaba'i memahami kata *ista'mara* dalam arti mengolah bumi sehingga beralih menjadi suatu tempat dan kondisi yang memungkinkan manfaatnya dapat dipetik seperti membangun pemukiman untuk dihuni, masjid untuk tempat ibadah, gedung sekolah untuk belajar ilmu pengetahuan dan lain-lain. Penggalan ayat tersebut bermakna bahwa Allah Swt. telah mewujudkan melalui bahan bumi ini, manusia yang Dia sempurnakan dengan mendidiknya tahap demi tahap dan menganugerahkannya fitrah berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi dengan mengalihkannya pada suatu kondisi dimana ia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidup. Ayat ini mengandung perintah kepada manusia langsung atau tidak langsung untuk membangun bumi dalam pendidikan yaitu semata-mata hanya untuk menyembah Allah.⁴⁶

Adapun fungsi pendidikan yakni mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 277-280

titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Pendidikan juga bisa berfungsi menyediakan fasilitas yang dapat membantu terselesainya tujuan hidup manusia sehingga berjalan lancar. Oleh karena itu, pendayagunaan pendidikan sebagai alat pembudaya sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yaitu pendidik.⁴⁷

C. Anak

1. Definisi Anak

Anak adalah anugerah pemberian Tuhan yang maha kuasa dan harus dijaga, dididik sebagai bekal sumber daya karena anak merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Anak adalah seorang cikal bakal yang kelak akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak merupakan aset sumber daya manusia yang kelak dapat membantu membangun bangsa dan negara. Di dalam Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 anak diartikan seseorang yang berusia delapan belas tahun termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Di dalam wikipedia indonesia; Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum beranjak dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata anak merujuk pada lawan kata dari orang tua, sedangkan orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka meskipun mereka telah tumbuh dewasa.⁴⁸ Maka dapat dikatakan bahwa anak adalah seorang manusia yang keberadaannya ada karena seorang ibu dan menjalin hubungannya dengan seseorang laki-laki, dengan terjalin hubungannya tersebut terlahirlah anak. Dengan kata lain bahwa seseorang anak itu dilahirkan oleh wanita dan tetap dianggap anak meskipun tidak pernah melakukan pernikahan.

Dalam bahasa arab kata anak berasal dari akar kata *al-walad*, *al-ibn*, *al-tifl*, *al-sabi* dan *al-ghulam*.

a. الوَلَدُ (*Al-Walad*)

Kata *al-walad* berasal dari kata *walada-yuladu-wiladatan* yang berarti melahirkan dan mengeluarkan. Sehingga anak yang dilahirkan disebut *al-Maulud*. Jamak dari kata *walad* adalah *awlad* dalam bahasa Arab berarti anak yang dilahirkan oleh orang tuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik yang sudah besar maupun masih kecil.⁴⁹ Di dalam al-Qur'an, kata *walad* untuk menggambarkan adanya hubungan nasab atau keturunan antara anak dengan orang tuanya. Misalnya; QS. Ali Imran [3] : 47, QS. an-Nisa [4]: 11, QS. al-Baqarah [2] : 233, QS. Luqman

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 75.

⁴⁸ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Anak/> diakses pada 3 April 2022

⁴⁹ Louis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: al-Mathba'ah al-Katsolikiyah, tth), hlm. 1019.

[31]: 33, QS. Al-Balad [90] : 3. Oleh sebab itu, kata *walid* berarti ayah yang memiliki hubungan nasab dengan anaknya. Lebih lanjut, kata *walad* secara morfologis dapat memunculkan kata *wallada*, yang artinya melahirkan atau bisa juga berarti *ansya'a* (menumbuhkan) dan *rabba* (mengembangkan). Hal ini memberikan isyarat bahwa dalam konteks al-Quran, tugas orang tua atau pendidik adalah bagaimana menumbuh kembangkan potensi anak bukan hanya pada aspek fisiknya, tetapi juga aspek emosi, psikologinya dan aspek spiritualitasnya.

b. *الإبن* (*Al-Ibn*)

Kata *al-Ibn* artinya anak laki-laki. Berasal dari kata *بنّ* (*banawun*). *Al-ibnu* adalah bentuk tunggal, adapun bentuk jamaknya adalah *abna* dan bentuk tasghirnya adalah *bunayya*. Kata *ibn* memiliki makna yang berbeda apabila disandingkan dengan kata lain, seperti *إبن الحرب* (*ibnul harbi*) sebutan untuk orang yang berperang, *إبن السبيل للمسافر* (*ibnu sabil lilmusafiri*) sebutan bagi orang yang bepergian, *إبن الليل* (*ibnu lalil*) sebutan untuk orang yang suka mencuri, *إبن العلم* (*ibnul ilmi*) sebutan untuk orang yang berpengetahuan.⁵⁰

Didalam al-Qur'an kata *ibn* menunjukkan arti anak kandung, sebagaimana al-Qur'an mengisahkan Nabi Nuh memanggil anaknya untuk naik bersama-sama ke kapalnya tertera di dalam QS. Hud [11] ayat 42. Nabi Isa sebagai anak laki-laki atau putra maryam tertera dalam QS. Al-Maidah [5] ayat 78 dan ketika Luqman al-hakim memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak melakukan perbuatan syirik terhadap Allah Swt. tertera dalam QS. Luqman [31] ayat 13.

Kata *ibn* juga bisa menunjukkan makna anak laki-laki yang bukan sedarah atau yang tidak ada hubungan nasab, yaitu anak angkat. Term ini diambil dengan kata *abna*, dimana orang-orang jahiliyah menisbatkan anak angkatnya seolah-olah seperti anak sendiri sehingga anak angkat tersebut berhak mendapatkan hak waris, boleh juga dinikahi dan lain sebagainya. Misalnya didalam al-Qur'an surat Al-Maidah [5] ayat 18, hal ini sangat bertentangan dan tidak diperbolehkan sehingga dikritik al-Qur'an surat Al-Ahzab [31] ayat 4.

Kata *ibn* dalam bentuk *isim tasghir*, berubah menjadi *bunayya* menunjukkan anak itu dari segi fisik masih kecil dan dapat pula menunjukkan jalannya hubungan kedekatan yang erat (kasih sayang) antara

⁵⁰ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradât al-faz al-Qur'ân*, (Beirut: Dar Asyamiyyah, 2009), cet. 4, hlm. 148

orang tua dan anak.⁵¹ Diantaranya adalah dalam al-Qur'an surat Yusuf [12] ayat 5, surat As-Saffat [37] ayat 102 dan surat Luqman [31] ayat 13.

c. *الطِّفْلُ* (*al-Thifl*)

Kata *al-Thifl*/ *الطفل* artinya adalah anak (bayi) yang masih segar keluar.⁵² Sedangkan kata *athfal* adalah jamak dari kata *al-Thifl* yang terulang sebanyak empat kali dalam al-Qur'an, yaitu terdapat pada QS. An-Nur [24] : 31 dan 59, QS. Al-Hajj [22] : 5, QS. Al-Mukmin [40] : 67. Kata *al-Thifl* di dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* berartikan bayi yang baru dilahirkan masih kecil. Makna ini memberi isyarat bahwa anak itu baru mulai tumbuh berkembang dan masih membutuhkan pendampingan secara serius dari kedua orang tuanya ataupun pendidikannya. Al-Qur'an menggunakan kata *al-Thifl* terdapat tiga konteks yaitu; pertama di dalam surat Al-Hajj [22] ayat 5, menyebutkan anak yang baru dilahirkan atau masih bayi. Kedua di dalam surat An-Nur [24] ayat 59, menyebutkan anak yang belum dewasa. Ketiga di dalam surat An-Nur [24] ayat 31 menyebutkan anak yang masih dalam tahap perkembangan yaitu sebelum dewasa.

d. *الْبِنْتُ* (*Al-Bintu*)

Al-Qur'an menggunakan kata *al-bintu* untuk menyebut anak perempuan. Bentuk jamaknya adalah *banat*. Kata tersebut dengan berbagai derivasinya disebut di dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali.⁵³ Diantaranya yaitu terdapat dalam QS. An-Nisa [4] : 23, QS. Al-An'am [6] : 100, QS. An-Nahl [16] : 57, QS. Al-Ahzab [31] : 50, QS. Ash-Shaffat [37] : 149, 153, QS. Az-Zukhruf [43] : 16, QS. Ath-Thur [52] : 39, QS. Hud [11] : 79.

e. *ذُرِّيَّةٌ* (*Dzurriyyah*)

Al-Qur'an menggunakan kata *dzurriyyah* untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Kata tersebut dengan berbagai derivasinya disebut di dalam al-Qur'an sebanyak 32 kali. Kata *dzurriyyah* digunakan al-Qur'an sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orang tua untuk memperoleh anak cucu keturunan yang baik. Sebagian lagi berkaitan dengan peringatan Allah agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah dan sebagian yang lain berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orang tua karena memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya.

⁵¹ Hadlarat Hifni Bik Nasif dkk, *Qawâidu al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathbaah, tth), hlm. 79

⁵² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharibil Qur'ân*, (Arab Saudi: Maktabah Nazar Mustofa Al-Bazz, 2009), hlm. 398

⁵³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifat, 2002), hlm. 306

f. حَفْدَةٌ (*Hafadah*)

Al-Qur'an menggunakan kata *hafadah* untuk menunjukkan pengertian cucu baik cucu yang masih ada hubungan kerabat ataupun orang lain. Sedangkan bentuk jamaknya *hafid* merupakan derivasi dari kata *hafada* yang berarti berkhidmat (melayani) dengan cepat dan tulus.⁵⁴ Hal ini mengisyaratkan bahwa anak cucu semestinya kelak nanti dapat tulus berkhidmat kepada orang tuanya, mengingat orang tua yang menjadi sebab bagi kita semua sebagai anak maupun cucu terlahir dan hidup di dunia.

g. صَبِيٍّ (*Al-Shabiyy*)

Al-Qur'an menggunakan kata *al-Shabiyy* untuk menyebutkan anak yang masih kecil umurnya atau anak yang belum baligh. Kata tersebut terulang dua kali di dalam al-Qur'an. Pertama, ketika Allah Swt. menyuruh Yahya untuk mempelajari kitab Taurat pada QS. Maryam [19] : 12. Kedua, ketika Nabi Isa a.s berbicara waktu bayi pada QS. Maryam [19] : 29.

h. الْعُلَامُ (*Al-Ghulam*)

Al-Qur'an menggunakan kata *ghulam* menunjukkan makna berarti anak yang sudah mulai puber dan berkobar nafsu shyahwatnya.⁵⁵ Oleh karena itu dalam bahasa Arab *al-ghulam* berarti nafsu birahi. Kata *al-ghulam* dan bentuk derivasinya diulang 13 kali dalam al-Qur'an.

2. Relasi anak dan orang tua dalam keluarga

Adanya anak berarti relasi atau hubungan dalam keluarga bertambah, tidak hanya antara suami dan istri melainkan bertambahnya juga antara orang tua dan anak. Sebagaimana antara suami dan istri, relasi antara orang tua dan anak juga diatur dalam ajaran islam. Dapat dipahami bahwa relasi atau hubungan yang terjalin antara orang tua maupun anak menjadi kewajiban masing-masing yang harus dilaksanakan dari keduanya.

a. Hak anak (kewajiban orang tua)

1) Mendapatkan pendidikan dari orang tua

Anak memiliki hak mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya. Hal ini didasari berdasarkan al-Qur'an Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu

⁵⁴ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradât alfaẓ al-Qur'ân*, (Beirut: Dar Asyamiyyah, 2009), cet. 4, hlm. 234

⁵⁵ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradât alfaẓ al-Qur'ân*, (Beirut: Dar Asyamiyyah, 2009), cet. 4, hlm. 613

memperserikatkan Allah, sesungguhnya memperserikatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman [31] :13)

Ayat ini menjelaskan salah satu upaya mendidik seorang anak yang harus ditanamkan orang tua ialah pendidikan ideologi mendasar atau ideologi tauhid dan memiliki nilai tauhid dalam segala aspek dimensi kehidupan.⁵⁶ Orang tua adalah orang yang paling menyayangi anak-anaknya, maka dari itu sudah sepantasnya ia memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak-anaknya. Dalam hal pendidikan, orang tua perlu memberikan didikan yang baik kepada anak terutama saat di rumah, karena aktifitas anak lebih dekat saat orang tua berada di rumah. Dengan didikan tersebut seorang anak terbantu secara intelektual di lingkungan formal atau sekolah dan menjadi pribadi berakhlak melalui pendidikan orang tua di rumah atau luar sekolah. Sehingga anak akan tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dengan memancarkan budi pekerti yang baik.

2) Mendapatkan rezeki/nafkah dari orang tua

Islam mengajarkan bahwa seorang anak juga mempunyai hak yang sifatnya materi, yakni masalah sandang pangan sebagai kebutuhan pokok. dapat diketahui dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah/2 ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا
 عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ
 فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kalian ingin anak kalian

⁵⁶ Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, Terj. Ali Yahya & Ety Triana, (Jakarta: Al-Huda, 2008), Jilid 14, hlm. 280

disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagi kalian apabila kalian memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kalian kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan”. (QS. Al-Baqarah [2] : 233)

Pada kalimat *wa alal mauludilahu rizquhunna wa kiswathunna bil ma'ruf*, maksudnya ialah sang ayah memiliki kewajiban memberikan nafkah kepada isteri (ibu menyusui) dengan cara baik, karena selama masa pesusuan sang ibu membutuhkan biaya untuk membeli makan dan pakaian agar ibu tersebut dapat menyusui bayi dengan nyaman dan dengan damai, meskipun keadaan sang ibu tatkala ditalak sang ayah tetap memiliki kewajiban tersebut.⁵⁷

Secara eksplisit ayat ini ditujukan bagi suami agar ia tetap memberikan nafkah dan tempat tinggal istri yang dicerainya dengan cara yang baik. Itu dilakukan karena sang istri yang telah dicerainya masih dalam keadaan memberikan ASI pada anak mereka. Dari sinilah dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya seorang anak berhak mendapat nafkah dari orang tuanya, karena kewajiban suami untuk tetap menafkahi istri yang dicerainya disebabkan istri tersebut masih memberikan ASI pada anak mereka.

Kemudian kalimat *...janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya...* maksud bahwa ayah dan ibu sang anak seyogyanya tidak mengabaikan nasib anak mereka karena perselisihan mereka sendiri.

Oleh karena itu, hak anak mendapat nafkah tersirat dalam kewajiban suami memberikan nafkah pada istri yang telah dicerainya yang masih memberikan ASI pada anak mereka dan kedua orang tua juga berkewajiban menjamin sang anak selamat agar tidak terjadinya nasib terlantar.

3) Mendapatkan warisan

Anak memiliki hak mendapatkan warisan dari kedua orang tuanya. Hal ini didasarkan pada al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ آبَاؤُهُ فَلِأُمَّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمَّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ

⁵⁷ Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, Terj. Ali Yahya & Ety Triana, (Jakarta: Al-Huda, 2008), Jilid 2, hlm. 244

وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan¹; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. An-Nisa [4] : 11).

Pada ayat ini pertama kali Allah memerintahkan pemberian warisan pada anak-anak, baru setelahnya pada kerabat dan saudara. Hal ini menunjukkan sangat kuat dan eratnya hubungan anak dan orang tua, bagaikan suatu tempat dan penghuninya.⁵⁸ Maka tidak berlebihan apabila menyebutkan salah satu hak anak adalah mendapatkan hak warisan.

b. Hak orang tua (kewajiban anak)

Sebagai bentuk kasih sayang kepada orang tua, maka sudah sewajarnya apabila seorang anak harus berbuat baik kepada orang tuanya. Kewajiban berbuat baik kepada orang tua ini pada dasarnya sebagai imbalan dari kewajiban orang tua yang telah merawat anak bahkan sebelum lahir sampai menjadi dewasa. Al-Qur’an menyatakan:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

⁵⁸Muhammad At-Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, (Tunisia: Ad-dar At-tunisiyah, 1984), Jilid 4, hlm. 257

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS. AL-Isra [17] : 23).

Berbuat baik kepada orang tua itu sangat ditekankan dalam Islam, meskipun adanya perbedaan agama dan keyakinan antara anak maupun orang tua tidak dapat menggugurkan kewajiban ini, sebagaimana dinyatakan oleh ayat:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman [31] : 15).

Berbuat baik kepada orang tua tersebut pada dasarnya dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan. Perbuatan baik terhadap orang tua juga tidak terbatas dan yang membatasi adalah adanya hak anak itu sendiri. Dengan demikian, masing-masing anak dan orang tua pada dasarnya memiliki hak dan kewajibannya. Apabila terjadi perbedaan pendapat, maka juga harus dimusyawarahkan dan dibicarakan dengan baik, atas dasar landasan kasih sayang dan saling memiliki.

3. Kedudukan anak

Anak merupakan amanat anugerah bagi kedua orang tua. begitu juga sebaliknya. Anak bisa menjadi bencana, musuh dan fitnah bagi kedua orang tuanya. Oleh karena itu, al-Qur'an telah memberikan peringatan kepada semua manusia yang menjadi orang tua untuk mendidik keluarga dan anak-anaknya agar selamat di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an juga memberikan kedudukan kepada anak dengan berbagai keterangan.

a. Anak sebagai perhiasan

Anak diumpamakan sebagai perhiasan yang diharapkan dan selalu dijaga untuk dijadikan kebanggaan. Isyarat mengenai perhiasan ini sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Kahf ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal-anaman yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. Al-Kahfi [18] : 46).

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Islam tidak melarang kenikmatan perhiasan dunia dari batas-batas baik dan halal. Namun, Islam memberikan nilai tambah kepada harta dan anak-anak yang membuatnya berhak menjadi perhiasan dalam standar keabadian dan tidak melampauinya.⁵⁹ Perhiasan kehidupan dunia adalah kebanggaan tersendiri bagi orang tua akan keberhasilan-keberhasilan dan prestasi yang diraih anak, dengan itu anak dapat mengharumkan nama baik keluarga. Mewujudkan perhiasan ini agar tercipta dengan baik, dibutuhkannya kerjasama dari orang tua dengan cara memberikan tauladan dan pendidikan yang layak sehingga menghasilkan karakter *positif thinking* kepada anak-anak.

b. Anak sebagai Fitnah

Keberadaan anak tidak jarang menjadi masalah untuk orang tua. Berbagai perilaku negatif seperti bolos sekolah, tawuran, berbohong, mencuri bahkan perilaku penyalahgunaan narkoba dan seks bebas menjadi masalah pelik orang tua. Keberadaan anak seperti ini menjadi fitnah bagi orang tua. Isyarat tersebut tertera dalam Al-Qur’an Surat al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah bahwa harta kalian dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar”. (QS. Al-Anfal [8] : 28).

Ayat ini menjelaskan eksistensi kehidupan manusia. Manusia hidup dengan diberikan harta dan anak-anak. Allah mengetahui kelemahan manusia, dari hal yang lahir dan batin, mengetahui jejak langkah-langkah perjalanan yang ditempuh pada kehidupannya. Allah mengetahui bahwa ambisi besar manusia terhadap harta dan anak-anaknya merupakan titik kelemahan manusia. Maka dengan itu, Allah menguji dan memberi cobaan kepada mereka. Jadi, harta dan anak adalah perhiasan dunia yang notabane merupakan cobaan dan ujian.⁶⁰ Dengan ini, Allah hendak melihat apakah mereka mensyukuri dan menunaikan hak-hak nikmat yang

⁵⁹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fii Zhilalil Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), Jilid 7, hlm. 320

⁶⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir Fii Zhilalil Qur’an*, , Jilid 5, hlm. 175

diperbolehkannya ataukah sebaliknya lebih sibuk dengannya sehingga melupakan untuk menunaikan hak-hak yang Allah perintahkan.

c. Anak sebagai musuh

Anak dapat menjadi musuh orang tua dan menjadi penyebab orang tua melakukan tindakan-tindakan yang dimurkai Allah Swt. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam QS. At-Taghabun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. (QS. At-Taghabun [64] : 14).

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagian dari anak-anak dan istri-istri adalah musuh bagi orang tua yang dapat mencegah ketaatan dalam beribadah dan memalingkan arah kewajiban dakwah yang mengandung peningkatan urusan agama serta mengagungkan kalimah-Nya. Musuh disini dipahami dengan dua keadaan, yakni musuh *duniawi* dan *ukhrawi*.⁶¹ Pertama musuh *duniawi*, yakni permusuhan hakiki notabnya sisa-sisa dikehidupan dunia dan terkadang meruntuhkan kerukunan dalam berkeluarga. Kedua musuh *ukhrawi*, yakni terhalangnya orang tua dari melakukan kebaikan. Maksudnya, istri maupun anak-anak terkadang mengganggu, menyengsarakan dan menyulitkan suami dan para bapak mereka untuk mengerjakan kebaikan-kebaikan yang bernilai ibadah. Dari sini merupakan pelajaran terbesar bagi keluarga siapapun yang mau belajar.

⁶¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: Pt. Karya Toha Semarang: 1993), Juz. 28, hlm. 211

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG APLIKASI TAFSIR TAHLILI DAN SURAT LUQMAN

A. Aplikasi Tafsir Tahlili

Dalam memahami al-Qur'an sangat penting adanya tafsir. Karena dengan tafsir kebutuhan umat islam akan petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur'an dapat terpenuhi terutama saat menjalani kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, tafsir al-Qur'an membutuhkan aktualisasi agar dapat mudah dipahami oleh masyarakat muslim dengan realita mereka yang berbeda-beda adat kebiasaannya. Pada penelitian ini, Penulis menggunakan aplikasi tafsir tahlili guna memahami makna yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19.

Aplikasi tafsir tahlili merupakan bentuk kata majemuk yang terbentuk dari tiga kata yaitu; aplikasi, tafsir dan tahlili. Masing-masing tiga kata tersebut membutuhkan penjelasan pada setiap bagiannya.⁶² Kata aplikasi diambil dari bahasa inggris *application* yang dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan. Dalam kaitannya disini aplikasi merupakan suatu penerapan atau penggunaan metode tafsir tahlili untuk mengungkapkan hasil dari proses penelitian.

Kata *tafsir* berasal dari kata *fassara – yufassiru – tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian. Menurut Al-Jurjani *tafsir* adalah *al-kasyf wa al-izhar* yang artinya mengungkapkan (membuka) dan melahirkan.⁶³ Tafsir berdasarkan bahasa tidak keluar dari makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan) dan *al-ibanah* (menjelaskan).

Sedangkan *tafsir* menurut istilah para ulama memiliki banyak definisi yang berbeda-beda:

1. Az-Zarkasy menuturkan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.⁶⁴
2. Syekh Al-Jazairi dalam Shahih At-Taujih menuturkan bahwa tafsir pada hakekatnya adalah menjelaskan kata yang sukar dipahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau makna

⁶² Jurjani, *At-Ta'rifat Ath-Thaba'ah Wa An-Nasyr Wa At-Tauzi*, (Jeddah: t.t), hlm. 63

⁶³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 141

⁶⁴ Manna Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, (Mansyurat Al-Ashr Al-Hadits, 1973), hlm. 324

yang mendektinya atau dengan jalan mengemukakannya salah satu dilalahnya.⁶⁵

3. Abu Hayyan menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafadz al-Qur'an, membahas petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya dan membahas makna-makna yang terkandung dalam susunan ayat al-Qur'an.⁶⁶
4. Al-Kilabi dalam *At-Tashil* menuturkan bahwa tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat atau tujuan-nya.⁶⁷

Adapun kata tahlili secara harfiah berarti lepas atau terurai. Secara umum tahlili bermaksud menjelaskan sesuatu pada unsur-unsurnya secara terperinci. Metode tahlili disebut juga dengan metode deskriptif Analisis. Yang dimaksud dengan tafsir al-tahlili ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan, urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis didalamnya.⁶⁸

Tafsir tahlili digunakan mufasir dalam meneliti dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (munasabah) dengan bantuan asbabun an-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi saw., sahabat dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat. Sebagaimana dijelaskan oleh Musaid al Thayyar bahwa tafsir tahlili adalah mufasir bertumpu penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, i'rob, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufasir. Jadi tafsir tahlili dapat kita katakan; bahwa mufasir meneliti ayat al-Qur'an sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghahnya, i'robnya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.⁶⁹

Ciri-ciri utama metode tafsir tahlili antara lain adalah:

⁶⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 178

⁶⁶ Abu Hayyan, *Al-Bahru Al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993), Juz. 1, hlm. 121

⁶⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 178

⁶⁸ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Firdaus 2001), cet. II, hlm. 110.

⁶⁹ Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, Vol. 2, No. 03, Tahun 2017, hlm. 44

1. Membahas segala sesuatu yang menyangkut ayat itu dari segala sisinya.
2. Mengungkapkan asbab an-nuzul ayat yang ditafsirkannya, jika memang ayat tersebut memiliki asbab an-nuzul.
3. Menafsirkan ayat per ayat secara berurutan, dalam pembahasannya selalu melihat korelasi antar ayat, untuk menemukan makna penafsiran itu.
4. Tafsir tahlili bisa bercorak *tafsir bil ma'tsur*, kalau titik tekan pembahasannya pada riwayat, baik berupa hadist, atsar sahabat, atau pendapat ulama yang kemudian dikuatkan oleh rasio (*ra'yu*). Sebaliknya, bisa bercorak tafsir *bi al-ra'yi*, jika titik tekan uraiannya berdasarkan rasio, sementara riwayat diposisikan hanya sebagai penguat asumsi-asumsi logika penafsiran tersebut.⁷⁰

Adapun karakteristik metode tafsir tahlili antara lain adalah:

1. Mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dari berbagai aspek penafsiran seperti pengertian kosakata, idea atau gagasan dalam kalimat, latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), hubungan keterkaitan (*munasabah*) antara satu ayat dengan ayat lainnya baik sebelum atau sesudahnya, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan tentang maksud dari ayat yang ditafsirkannya baik yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, para sahabat, para tabi'in maupun dari sumber informasi kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya.
2. Mufasir menarasikan penafsirannya berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an mulai dari awal sampai dengan akhir. Mufasir memberikan penjelasan mulai dari ayat pertama dan surat pertama dalam al-Qur'an kemudian dilanjutkan yang kedua, ketiga dan seterusnya sampai dengan surat dan ayat terakhir dalam al-Qur'an.
3. Mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode Tafsir Tahlili lazimnya melakukan lima langkah berikut ini:
 - a. Menerangkan munasabah atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, dengan antar surat maupun surah lainnya.
 - b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
 - c. Menganalisis kosakata (*mufradat*) dari sudut pandang bahasa Arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas.
 - d. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain atau dengan menggunakan hadits Rasulullah saw. atau dengan

⁷⁰ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Setia, 2004), cet I. hlm. 94-95

menggunakan penalaran rasional atau berbagai teori dan disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.

- e. Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkaitan dengan hukum mengenai suatu masalah atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.⁷¹

B. Gambaran Umum Surat Luqman

1. Surat Luqman

Surah Luqman merupakan salah satu surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Semua ayat-ayatnya Makiyah, demikian pendapat mayoritas ulama. Ada juga ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu; ayat 27, 28, 29 atau dua ayat; 27 dan 28 dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasarkan diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini, di samping jalur sanadnya lemah, juga walaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan Orang Yahudi, maka tidak tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Mekah, antara kaum muslimin dengan masyarakat Mekah yang memperoleh “Pertanyaan dan contoh keberatan” yang dapat diajukan kepada Nabi saw, seperti kasus pertanyaan mereka tentang ruh di surah al-Isra ayat 85. Ada juga ulama yang mengecualikan satu ayat saja yaitu ayat 4, atas dasar bahwa ayat itu berbicara tentang shalat dan zakat. Tetapi semua pendapat ini apalagi yang terakhir sangat lemah.⁷²

Dinamakan surat Luqman karena adanya nama Luqman dalam surah tersebut. Pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberikan Allah nikmat dan ilmu pengetahuan, oleh karena itu dia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya. Surah ini termasuk salah satu dari enam surah yang diawali dengan singkatan huruf Alif, Lam, Mim.

Tema utama surat Luqman adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama, begitu tulis Thabathaba'i dan Sayyid Quthub.⁷³ Kandungan surah Luqman bisa diringkas menjadi beberapa hal berikut ini:

- a. Pernyataan akan keagungan dan pentingnya al-Ouran sebagai petunjuk umat manusia.
- b. Pengelompokan manusia ke dalam dua golongan, yaitu manusia bijak dan manusia dzalim, dan penegasan takdir mereka.
- c. Nasihat dan petuah bijak Luqman kepada putranya.
- d. Penjelasan keimanan dan hari Akhir.

⁷¹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komperhesif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 169

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-mishbah*, Juz. 11, hlm. 107

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-mishbah*, Juz. 11, hlm. 107

- a. Penegasan pengetahuan Allah, seperti waktu kematian setiap orang dan waktu terjadinya hari Kebangkitan.

2. Keutamaan Surat Luqman

Surat Luqman ini memiliki banyak keutamaan, pahala dan kemuliaan karena menjadi awal bagi perenungan dan pemikiran, yang pada gilirannya menjadi awal bagi perbuatan kebajikan. Adapun keutamaan dan manfaat dan Surat Luqman adalah sebagai berikut:

Pertama, Allah Swt. akan melindungi bagi siapapun yang membaca surat Luqman dari segala gangguan iblis dan bala tentaranya dimulai malam hari hingga pagi hari atau sejak pagi hari hingga malam hari. Abu Ja'far berkata, "*Barangsiapa yang membaca Surat Luqman di setiap malam, maka Allah akan memerintahkan malaikat untuk melindunginya dari Iblis dan bala tentaranya pada malam itu hingga pagi harinya, atau sejak pagi hari hingga malamnya*".⁷⁴

Kedua, diberi sepuluh kebaikan sejumlah orang yang amar ma'ruf nahi munkar, serta sebagai wasilah obat sakit perut dan menghentikan darah yang mengalir. Nabi saw pernah bersabda, "*Barangsiapa yang membaca surat ini, maka Luqman akan menemuinya di hari kiamat, ia diberi sepuluh kebaikan sejumlah orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar*".⁷⁵

Ketiga, Mengutip riwayat dari Imam Muhammad Baqir yang berkata; "*Barangsiapa membaca surah Luqman pada malam hari, Allah mengutus tiga puluh malaikat untuk melindunginya pada malam itu hingga tiba waktu pagi dari segala gangguan setan dan sekutunya, dan apabila ia membacanya di siang hari, para malaikat akan melindunginya dari setan dan sekutunya hingga tiba waktu malam*". (Nur ats-Tsaqalain, jilid.4, hal.193).⁷⁶

3. Luqman Al-Hakim

Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga dia mendapat hikmah.

Arti hikmah ialah ilmu, agama, pendapat yang tepat dan rahasia-rahasia ilahi yang tersembunyi. Semuanya itu menjadikan hamba yang dianugerahinya menduduki peringkat derajat tertinggi dan menjadikannya pemimpin yang khusus. Di dalam sebuah hadis marfu disebutkan: *Hikmah*

⁷⁴ Syekh Jalil Al-Aqdam As-Shoduq, *Tsabul A'mal Wa Aqabul Amal*, (Internet Archive.org), hlm. 139

⁷⁵ Amin Al-Islam Abi Ali Al-Fadl Bin Hasan At-Thobari, *Maj'maul Al-Bayan Jilid 8*, (Beirut: Dar Al-Murtadho, 2006), hlm. 58

⁷⁶ Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, Terj. Ali Yahya & Ety Triana, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2008), Jilid 14, hlm. 248

itu dapat menambah kemuliaan bagi orang yang mulia dan meninggikan derajat budak belian hingga menyempatkannya pada kedudukan para raja. (Riwayat Ibnu Adiy).⁷⁷

Orang yang ahli hikmat itu disebut "Al-Hakim". Sebab itu dikenal jugalah Luqman ini dengan sebutan Luqman Al-Hakim (Luqman Ahli Hikmat). Asal-usul Luqman Al-Hakim banyak diperbincangkan. Ibnu Ishaq berpendapat bahwa Luqman Al-Hakim adalah Luqman bin Baura bin Nahur bin Tariha sedangkan Tariha adalah Azar. Menurut Assuhaaily sosok Luqman Al-Hakim adalah putra Unga bin Sarun dari penduduk Aylah Palestina. Sedangkan Wahab mempunyai pendapat lain, bahwa Luqman Al-Hakim itu putra saudara perempuan Nabi Ayyub AS. Sementara menurut pendapat yang dinukil dari Muqotil menyatakan, bahwa Luqman adalah putra Ayyub AS. Para ulama sepakat mengatakan Luqman itu seorang ahli hikmah (bijaksana) bukan seorang nabi kecuali Ikrimah dan Assyi'bi saja mengatakannya Nabi karena lafaz hikmah dalam ayat ini dimaknakan "kenabian".⁷⁸

Diceritakan, bahwa konon Luqman Al-Hakim hidup selama seribu tahun semasa dengan Nabi Dawud AS. Sebelum Nabi Dawud AS diutus, Luqman Al-Hakim memberi fatwa kepada manusia, namun setelah Dawud AS diutus, beliau tidak lagi memberikan fatwa. Sementara Imam al-Waqidi berpendapat bahwa Luqman Al-Hakim itu adalah sebagai Qadhi (hakim) di kalangan Bani Israil. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Luqman Al-Hakim itu hamba sahaya (budak) dari negeri Habsyi (Ethiopia). Ibnu Abil Qosim meriwayatkan dari Abdullah bin Az-zubair, katanya: "Aku bertanya kepada Jabir bin Abdillah, apa yang engkau ketahui tentang Luqman? ia menjawab "Beliau adalah orang yang berbadan pendek, berhidung pesek dari negeri Negro". Luqman Al-Hakim bekerja sebagai tukang jahit. Ada yang berpendapat beliau adalah tukang kayu. Dan ada juga yang berpendapat bahwa Luqman itu adalah sebagai penggembala kambing.⁷⁹

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa Luqman Al-Hakim adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk di antara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah seorang yang hidup sederhana, Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.⁸⁰ Sedangkan di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, Jabir bin Abdillah mengidentifikasikan Luqman sebagai orang bertubuh pendek dan berhidung pesek. Kemudian, Said bin Musayyab mengatakan bahwa

⁷⁷ Muhammad Usman Abdullah Al-Mirgani, *ter Ta'ju Tafasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Jilid 3, hlm. 2435

⁷⁸ Abi Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Al-Azhar: Dar Aqobah, 2008), Juz. 3, hlm. 558.

⁷⁹ Abi Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Juz. 3, hlm. 558.

⁸⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1946), Juz. 21 hlm. 78.

Luqman berasal dari kota Sudan, memiliki kekuatan, dan mendapat hikmah dari Allah, namun beliau tidak menerima kenabian. Selanjutnya, Ibnu Jarir berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hamba sahaya berbangsa Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu.⁸¹

Seperti dikatakan di atas, meski tidak dikaruniai kenabian, tetapi terdapat hikmah yang lahir dari sosok Luqman Al-Hakim, beberapa termuat dalam berbagai hadits dan riwayat.

Dalam riwayat Ibnu Jarir yang bersumber dari Khalid ar-Rib'i berkata: "*Luqman adalah seorang hamba (budak) dari Habsyi (Ethiopia) dan tukang kayu*". Tuannya berkata kepadanya: "*Sembelihlah kambing ini untuk kami?*". Lalu dia menyembelihnya. Tuannya berkata: "*Keluarkanlah dua daging yang paling baik*". Lalu dia mengeluarkan lidah dan hati. Kemudian tuannya diam sejenak, lalu sang tuan menyerukan hal yang serupa: "*Sembelihkanlah kambing ini untuk kami? Lalu dia menyembelihnya. Maka tuannya berkata: "Keluarkanlah dua daging yang paling buruk. Lalu dia mengeluarkan lidah dan hati. Tuannya berkata kepadanya: "Aku perintahkan engkau mengeluarkan dua daging yang paling baik, lalu engkau mengeluarkan keduanya dan aku perintahkan engkau untuk mengeluarkan dua daging yang paling buruk, lalu engkau mengeluarkan keduanya juga". Maka Luqman menjawab: "Sungguh tak ada sesuatu pun yang lebih baik daripada lidah dan hati yang baik dan tidak ada yang lebih buruk daripada lidah dan hati yang buruk".*⁸²

Abdullah bin Wahb berkata Abdullah bin Iyasy al-Juthbany mengabarkan kepadaku dari Umar Maula Ghifrah, bahwa dia berkata, "Seorang laki-laki berdiri di hadapan Luqman al-Hakim", lalu dia berkata, "engkau Luqman, budak Bani al-Has-has?". Luqman menjawab: "Ya", dia bertanya: "Engkau penggembala kambing?". Luqman menjawab: "Ya", dia berkata: "Hitam (seperti ini)". Luqman berkata: "Kehitamanku cukup jelas, lalu apa yang membuatmu takjub". Laki-laki itu berkata "Manusia menggelar hamparannya untukmu, membuka lebar-lebar pintu untukmu dan amat senang dengan perkataanmu, hai anak saudaraku? Jika engkau mau mengungkapkan apa yang aku katakan padamu hingga membuatmu dapat seperti itu". Luqman berkata: "Aku tahan pandanganku, aku jaga lisanku, aku pelihara makananku, aku jaga kemaluanku, aku berkata dengan jujur, aku tunaikan janjiku, aku hormati tamuku, aku perhatikan tetanggaku, dan aku tinggalkan apa yang tidak penting bagiku. Itulah Semua yang menyebabkan aku menjadi seperti apa yang engkau lihat".⁸³

⁸¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta:Gema Insani, 2000), Jilid. 3, hlm. 787.

⁸² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Terj. Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 1994), Jilid 7, hlm. 252.

⁸³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Terj. Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 1994), Jilid 7, hlm. 252.

Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang nabi dan bukan juga orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak.⁸⁴

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 168.

BAB IV

PERAN KELUARGA AKAN PENDIDIKAN ANAK DI DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19

Peran keluarga pada pendidikan anak di sini mengarah ke satu tokoh utama yaitu Luqman Al-Hakim, karena banyak pesan kebaikan yang tersampaikan dalam mendidik putra-putranya. Selain itu namanya di abadikan dalam surat Luqman, hal ini menandakan bahwa Luqman Al-Hakim adalah seorang hamba yang mulia penuh kebijakan dalam hidupnya. Imam syarowi, menggambarkan sosok Luqman adalah hamba saleh yang taat senantiasa beribadah kepada Allah Swt. berjiwa bersih memiliki indra yang tajam dengan hikmahnya itu dia memiliki akhlak mulia dan norma agung sehingga mempengaruhi kebaikan pada dirinya bahkan lingkungan sekitar. Hal tersebut tertuang dalam surat Luqman ayat 12-19.

A. Ayat dan Terjemahan Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مِمَّا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha

Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), "Hai Anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Hai Anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. Luqman [31]: 13-19).

Mufrodât Ayat:

- الحِكْمَةَ : Mencapai kebenaran dengan menggunakan ilmu dan akal.⁸⁵
- اشْكُرْ لِلَّهِ : Bersyukurlah kamu kepada Allah atas hikmah yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu.⁸⁶
- وَمَنْ كَفَرَ : Orang yang kafir terhadap nikmat hingga tidak mengesakan Allah Swt.⁸⁷

⁸⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharibil Qur'ân*, hlm. 168

⁸⁶ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsîr Al-Jalalain Al-Muyassar*, (Lebanon: Maktabah Lebanon, 2003), hlm. 412

⁸⁷ Abi Bakri Al-Qurthubi, *Jami' Li Ahkami Al-Qur'ân*, (Libanon: Al-Resalah Publishers, 2006), Juz 16, hlm. 471

- غَنِيٌّ : Kaya mempunyai banyak jenisnya, salah satunya adalah tidak mempunyai keperluan dan ini hanya berlaku bagi Allah Swt.⁸⁸
- حَمِيدٌ : Maha terpuji dalam segala kondisi.⁸⁹
- وَهُوَ يَعِظُهُ : Di waktu dia memberi pelajaran kepadanya (berbicara kepadanya dengan nasihat-nasihat yang mendorongnya kepada tauhid dan menghalanginya dari syirik).⁹⁰
- يَا بُنَيَّ : Wahai anakku (ungkapan kelembutan dan kasih sayang).⁹¹
- وَهِنٌ : Lemah fisik atau jiwa
- وَهِنًا عَلَى وَهِنٍ : Semakin besar perutnya maka semakin besarlah kelemahannya.⁹²
- وَفُضِّلَهُ : Dan menyapikannya (tidak menyusuinya lagi).⁹³
- مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ : Kembali kepada-Ku dalam keadaan mentauhidkan, taat kepada-Ku dan Rasul-Ku Muhammad saw.⁹⁴
- إِنْ تَكُ : Jika ada kesalahan, jika ada masalah, jika ada karakter atau perbuatan, jika ada kisah.⁹⁵
- مِثْقَالٍ : Sesuatu yang dijadikan sebagai standar timbangan.
- خَزْدَلٍ : Biji Khordal/Biji sawi
- يَأْتِ بِهَا اللَّهُ : Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)
- لَطِيفٌ : Sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh indra.⁹⁶

⁸⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Ghâribil Qur'ân*, hlm. 474

⁸⁹ Imam Athabary, *Tafsîr Thabari Min Kitabihi Jami' Al-bayan an Ta'wil Qurân*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Juz 6, hlm. 126

⁹⁰ Muhammad Asyaukani, *Fathul Qadîr Al-Jami' Bayna Fanni Al-Riwâyat wa Ad-dirâyat*, (Beirut: Dâr Al-Ma'rifah, 2007), hlm. 1142

⁹¹ Abi Bakri Al-Qurthubi, *Jami Li Ahkami Al-Qur'ân*, Juz. 16, hlm. 472

⁹² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Ghâribil Qur'ân*, hlm. 694

⁹³ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsîr Al-Jalalain Al-Muyassar*, (Lebanon: Maktabah Lebanon, 2003), hlm. 412

⁹⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), Jilid 5, hlm. 710

⁹⁵ Muhammad Asyaukani, *Fathul Qadîr Al-Jami' Bayna Fanni Al-Riwâyat wa Ad-dirâyat*, hlm. 1142

⁹⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Ghâribil Qur'ân*, hlm. 580

- حَبِيرٌ : Maha mengetahui eksistensi segala sesuatu hakikat-hakikatnya.
- وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ : Perintahkanlah manusia agar taat kepada Allah dan mengikuti perintah-Nya.
- وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ : Laranglah manusia dari perbuatan maksiat dan jatuh ke dalam perbuatan haram.
- مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ : Perkara-perkara yang diperintahkan Allah agar dilaksanakan dengan keteguhan.
- تُصَعَّرُ : Merendahkan diri, menghinakan diri.⁹⁷
- مَرَحًا : Sombong, yakni berjalan dengan kesombongan.⁹⁸
- مُخْتَالٍ : Orang yang angkuh dalam berjalan.⁹⁹
- فَحُورٍ : Orang yang sangat keterlaluan dalam kesombongannya.¹⁰⁰
- وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ : Dan sederhanalah kamu dalam berjalan (bersikap pertengahan yaitu antara cepat dan lamban).
- وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ : Dan lunakkanlah suaramu (kurangilah darinya dan rendahkanlah, serta janganlah mengencangkannya dengan kuat karena mengeraskan suara melebihi kebutuhan akan mengganggu orang yang mendengarnya).
- أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ : Suara yang paling jelek.¹⁰¹
- لَصَوْتِ الْحَمِيرِ : Ialah suara keledai yakni pada permulaannya, ringkikan, kemudian disusul oleh lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak didengar.¹⁰²

B. Munasabat Ayat

Pada ayat-ayat yang lalu, membicarakan tentang al-Qur'an yang penuh hikmah serta al-Muhsinin yang menerapkan hikmah pada kehidupnya

⁹⁷ Muhammad Asyaukani, *Fathul Qadîr Al-Jami' Bayna Fanni Al-Riwâyat wa Ad-dirâyat*, hlm. 1143

⁹⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsîr Al-Qur'ân AL-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), hlm. 716

⁹⁹ Muhammad Asyaukani, *Fathul Qadîr Al-Jami' Bayna Fanni Al-Riwâyat wa Ad-dirâyat*, hlm. 1143

¹⁰⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Ghâribil Qur'ân*, hlm. 484

¹⁰¹ Imam Athabary, *Tafsir Thabari Min Kitâbihi Jâmi' Al-bayan 'an Ta'wil Qur'ân*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Juz. 6, hlm. 130

¹⁰² Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain Al-Muyassar*, (Lebanon: Maktabah Lebanon, 2003), hlm. 412

dan menerangkan orang-orang kafir yang bersikap tidak menerapkan hikmah kebijaksanaan. Di dalam surat Luqman ayat 10 dan 11 menerangkan tanda-tanda kekuasaan Ilahi. Dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan langit, gunung-gunung, dan bintang-bintang, serta menurunkan hujan yang denganya tumbuh berbagai macam aneka tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat nyata yang dilimpahkan Allah untuk manusia.

Pada ayat-ayat berikutnya 12-19, menguraikan tentang salah seorang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah Swt. hikmah dan dengannya menasihati, mendidik putra-putranya. Di dalam ayat-ayat tersebut terdapat penjelasan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Luqman kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia menjadi hamba yang saleh di muka bumi ini.¹⁰³

Pada ayat 20 dan setelahnya, menguraikan keesaan dan kekuasaan Allah, ayat ini membicarakan Allah berkuasa penuh atas penciptaannya dan menyempurnakan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. Ayat ini juga merupakan kelanjutan uraian dari ayat 10 dan 11 yang menerangkan tanda-tanda kekuasaan ilahi. Berkaitan dengan hal itu, ayat ini dapat dinilai berhubungan dengan nasihat Luqman Al-Hakim menasihati anaknya agar beribadah, tunduk dan patuh kepada Allah karena semua akan kembali dihadapan-Nya. Allah maha kuasa dari segala kuasa. Semua karunia nikmat yang terpancar di alam ini bersumber dari-Nya.

C. Asbabun Nuzul

- Terdapat di dalam ayat 15
 1. Penggalan awal ayat 15, pada lafadz:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Sa'ad bin Abi Waqas seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata: Wahai Sa'ad agama apa yang kamu perkenalkan ini? Anda akan meninggalkan agama Anda ini atau saya tidak akan makan atau minum sampai saya mati." Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: "Wahai ibu, jangan kamu lakukan yang demikian. Aku memeluk agama ini tidak akan mendatangkan mudharat dan aku tidak akan meninggalkannya". Maka Umi Sa'ad pun nekad tidak akan makan sampai tiga hari tiga malam. Ketika Sa'ad melihat demikian itu, maka Sa'ad berkata: Wahai ibu, seandainya kamu memiliki seribu

¹⁰³ Tim Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), hlm. 547

jiwa kemudian satu persatu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baru in (Islam). Karena itu, terserah ibu mau makan atau tidak”. Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah Swt. menurunkan penggalan awal ayat 15 ini;

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah Swt.¹⁰⁴

2. Penggalan akhir ayat 15, pada lafadz:

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan kejadian Abu Bakar. Berkata Atho dari riwayat Ibnu Abas, “Bahwasanya Atho menginginkan penjelasan Abu Bakar. Dalam keadaan keyakinan yang ragu atho mendatangi para sahabat nabi yakni; Abdurrahman bin auf, saad bin abi waqas, saad bin zaid, utsman, tholhah dan zubair. Maka setelah itu para sahabat menyampaikan kepada Abu Bakar R.A dan berkata kepadanya “apakah kamu mempercayai dan membenarkan Muhammad saw.?”. Menjawablah Abu Bakar, “Ya, benar mempercayai”. Kemudian Abu Bakar menyuruh mereka untuk mendatangi Rasulullah saw. sehingga mereka beriman dan membenarkan kerasulan Muhammad saw.¹⁰⁵ Maka turunlah ayat ini;

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

D. Penjelasan Tafsir

1. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman [31] :12).

Ayat 12 ini menerangkan bahwa Luqman mendapatkan hikmah dari Allah Swt. sesudah ayat 11, dimana pada ayat 11 itu menerangkan bahwa

¹⁰⁴ Abi Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbabun Nuzûl Qur'ân*, (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Alamiyah, 1991), hlm. 352

¹⁰⁵ Abi Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbabun Nuzûl Qur'ân*, hlm. 357

orang-orang yang zalim senantiasa dalam kesesatan nyata. Sedangkan ayat 12 ini, menerangkan karunia Allah yang diberikan kepada Luqman berupa hikmah, dan karena pemberian hikmah tersebut Luqman terlepas dari bahaya kesesatan yang nyata.

Ayat ini menjelaskan tentang hikmah yang Allah berikan kepada Luqman, dengan perintah untuk bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang dicurahkan kepadanya dan melaksanakan ketaatan serta menunaikan yang *fardhu* (wajib). Seruan syukur kepada Allah itu sebagai sikap meneladani Luqman yang bijaksana dan terpilih, dimana al-Qur'an memaparkan kisah-kisah dan nasihatnya. Allah telah memberi Luqman dengan hikmah, akal, paham dan telah memberikan petunjuk untuk memperoleh makrifat yang benar. Oleh karena itu, Luqman menjadi seorang yang hakim (mempunyai hikmah). Ini memberikan pengertian bahwa ajaran Luqman yang disampaikan kepada anaknya merupakan ajaran-ajaran hikmah, bukan dari wahyu. Hal ini didasarkan kepada pendapat yang benar bahwa Luqman adalah seorang hakim/orang bijak dan bukan seorang nabi.

Kata *dan* pada awal ayat di atas berhubungan dengan ayat ke 6 surat Luqman, yaitu: “*dan diantara manusia ada yang membeli ucapan melengahkan...*”. Sebagaimana ayat 6 tertera disini mengisahkan an-Nadhr Ibn al-Harits yang membeli biduanita untuk dijadikan alat menyesatkan manusia melalui bujukan rayuan dan alunan suara merdu biduanita tersebut. Adapun hubungannya ayat 6 dengan ayat 12 pada surat Luqman yakni mengaitkan kisah an-Nadhr al-Harits dan kisah Luqman, atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Pada ayat 6, keajaiban dan keanehan terdapat didalam ucapan kata-kata kosong tak berguna yang bisa melengahkan dan menyesatkan umat muslimin hingga berpaling dari Rasulullah saw. Pada ayat 12 ini, keajaiban dan keanehan terdapat pada perolehan hidayah dan hikmah.¹⁰⁶

Firman Allah Swt: (وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ) “*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman*”, yaitu pemahaman tentang Islam, padahal dia bukan seorang Nabi dan tidak diberikan wahyu. Kemudian lafadz (الْحِكْمَةَ) yaitu pemahaman, pengetahuan dan ta'bir mimpi.¹⁰⁷ Kata *hikmah* bermakna mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Menurut Imam Baqir as, hikmah adalah sebuah konsep pengetahuan dan pengenalan yang mendalam, pengetahuan yang membuat manusia mengabdikan kepada Allah dan utusan Allah serta

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11, hlm.121

¹⁰⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, (Saudi Arabia: Dar Thibah Linnasyri Watta'uzi, 2008), Juz. 6, hlm.335

menjauhkannya dari melakukan dosa besar.¹⁰⁸ Sedangkan di dalam tafsir al-Mishbah *hikmah* diambil dari kata *hakamah* yang berarti kendali. Karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Adapun pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).¹⁰⁹ Mengenai definisi kata *hikmah* (kebijaksanaan) pada ayat ini, memiliki banyak makna kata yang telah disebutkan, seperti: mengetahui rahasia eksistensi, menyadari akan fakta-fakta dalam al-Qur'an, meraih kebenaran dalam hal ucapan maupun perbuatan dan menempuh jalan Irfan kepada Allah sekaligus mengenal-Nya. Dari seluruh makna ini bisa disimpulkan bersama bahwa kebijaksanaan yang dibahas dalam al-Qur'an dan Allah berikan kepada Luqman adalah “serangkaian makrifat, ilmu pengetahuan, moralitas yang bersih dan saleh, cahaya dan petunjuk”. Demikianlah penjelasan hikmah diatas dan tidak menutup kemungkinan bahwa apabila seseorang memilikinya atau terdapat pada dirinya hikmah maka seseorang tersebut dapat menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan bisa juga mendatangkan kemaslahatan atau kemudahan yang lebih besar.

Kata (أَنَّ اشْكُرْ لِلَّهِ) “bersyukurlah kepada Allah”, adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya, tidak kepada orang lain yang sejenis di masanya, dan Luqman Al-Hakim diberikan hikmah (kebijaksanaan) karena rasa syukurnya.¹¹⁰ Bersyukur kepada Allah artinya taat kepada-Nya terhadap apa yang dia perintahkan. Sahl bin Abdullah menjelaskan di dalam tafsir Al-Qurthubi bahwa menurutnya syukur adalah berusaha keras untuk mencurahkan ketaatan (kepada Allah) dan menjauhi kemaksiatan, baik dalam keadaan sendiri maupun beramai-ramai.¹¹¹ Syukur berasal dari kata *syakara*, yang maknanya berkisar pada pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya. Syukur itu merupakan hikmah, karena dengan bersyukur seperti penjelasan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum, patuh kepada-Nya dan dengan mengenal fungsi anugerah-Nya seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, atas dorongan kesyukuran itu ia akan melakukan

¹⁰⁸ Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, Terj. Ali Yahya & Ety Triana, (Jakarta: Al-Huda 2008), Jilid 14, hlm. 276

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11, hlm. 121

¹¹⁰ Muhammad Sulaiman Abdullah Al-Asyqor, *Zubdatu At-Tafasîr*, (Madinah: Universitas Islam Madinah, 2007), hlm. 412

¹¹¹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 1, hlm. 873

amal yang sesuai dengan pengetahuannya sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat.

Firman Allah Swt: (وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ) “Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri”, yakni barangsiapa yang bersyukur kepada Allah, maka buah dari syukur itu akan kembali pada dirinya sendiri, Allah akan menjaga bahkan menambahkan nikmat-Nya tersebut. Karena Allah adalah Mahakaya, Maha terpuji atas segala perbuatan-Nya, Dia tidak butuh pada makhluk-Nya sedikit pun tetapi manusia yang membutuhkan Allah.

Firman Allah Swt: (وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ) “dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji”, yaitu Mahakaya dari hamba-hamba-Nya, di mana hal itu (ketidak bersyukurannya) tidak akan dapat membahayakan-Nya sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuri-Nya. Karena sesungguhnya Allah Mahakaya dari selain-Nya. Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.¹¹²

Dalam menyebutkan kesyukuran (يشكر) *yasykuru*, menggunakan bentuk *fi'il mudhari* (bentuk kata kerja masa kini dan datang). Sedangkan dalam menyebutkan kata kekufuran (كفر) *kafara* menggunakan bentuk *fi'il madhi* (bentuk kata kerja lampau). Hal tersebut dikarenakan syukur harus terus diperbaharui, sedangkan kufur tidak diinginkan untuk terus dilestarikan.¹¹³ Al-Biq'a'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk mudhari itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurahkan kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukuran itu hendaknya ditampilkan secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Thabathabai memperoleh kesan lain, menurutnya menggunakan kata kerja *fi'il mudhari* pada kata syukur mengisyaratkan bahwa syukur baru bermanfaat jika berkesinambungan. Adapun dikatakan kekufuran yang berbentuk kata kerja *fi'il madhi* mengesankan bahwa kekufuran atau ketidaksyukuran jikalau dahulu pernah ada maka hendaknya untuk masa kini dan datang seharusnya dihindari, tidak perlu ada lagi.

Kata (غني) *ghaniyyun/Mahakaya* terdiri dari kata (غ) *ghain* (ن) *nun* (ي) *ya* yang memiliki dua makna, yaitu; pertama bermakna *kecukupan* baik menyangkut harta dan maupun lainnya, dari sini lahir kata *ghaniyah* yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang

¹¹² Ismail bin Katsir, *Tafsir ibni katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), Jilid 7, hlm. 253

¹¹³ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir sya'rawi*, (Medan: Duta Azhar, 2011), Jilid 10, hlm. 656

tuanya atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami. Kedua bermakna *suara*, dari sini terlahir kata *mughanniy* dalam arti *penarik suara* atau *penyanyi*. Menurut Imam al-Ghazali, Allah bersifat *ghaniyy* adalah “Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan”.

Kata (حميد) *Hamid/Maha Terpuji*, berawal dari akar kata (حَمَدٌ) yang artinya pujian atau sanjungan. Kata *hamada* ini digunakan untuk memuji sesuatu yang didapatkan (diperoleh) atau juga memuji sesuatu yang tidak didapatkan (tidak diperoleh). Ini berbeda dengan kata *syukur* yang digunakan dalam konteks nikmat yang diperoleh saja. Jika demikian, saat berkata Allah *Hamid/Maha Terpuji*, maka ini adalah pujian kepada-Nya atas sesuatu perolehan nikmat, baik diri ini yang menerima maupun orang lain yang menerimanya.

2. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman [31] :13).

Ayat yang lalu menguraikan hikmah yang Allah berikan kepada Luqman, inti dari ayat sebelumnya ialah kesyukuran kepada Allah yang tercerminkan melalui pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya. Adapun ayat 13 ini ialah menjelaskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman serta pelestarian terhadap anak-anaknya. Pengamalan tersebut merupakan bentuk rasa kesyukuran Luqman atas anugerah yang telah diberikan. Luqman pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah yang Mahaesa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Luqman memberikan wasiat kepada puteranya orang yang paling dikasihi dan dicintainya, hal ini merupakan hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama.

Firman-Nya : (وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ) “dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya”. Dalam tafsir *Fathul Qadir* dijelaskan siapa itu anaknya Luqman, yakni; As-Suhaili berkata, “nama anaknya adalah Tsaran menurut perkataan Ibnu Jarir dan Al-Qurthubi”. Al-Kalbi berkata, “nama anaknya adalah Maskum”. An-Naqqasy berkata, “nama anaknya adalah An’um”. Ada juga yang mengatakan bahwa anaknya adalah Matan. Al-Qusyairi berkata, “Dulu anak dan istrinya kafir, namun Luqman terus menasihati mereka hingga akhirnya keduanya memeluk Islam”.¹¹⁴

¹¹⁴ Muhammad Asyaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Bayna Fanni Al-Riwayat wa Ad-dirayat*, hlm. 747

Makna (وَهُوَ يَعِظُهُ) “*di waktu dia memberi pelajaran kepadanya*”, maksudnya adalah berbicara kepadanya dengan nasihat-nasihat yang mendorongnya kepada tauhid dan menghalanginya dari syirik.¹¹⁵ Kata (يَعِظُهُ) /*ya'izhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* memiliki dua makna pandangan yang berbeda. Pertama yaitu nasihat menyangkut berbagai kebijakan dengan cara menyentuh hati. Penyebutan kata يَعِظُهُ ini setelah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran bagaimana perkataan itu beliau sampaikan tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami kata tersebut terambil dari bentuk kata *fiil mudhari* (kata kerja masa kini dan datang), yakni kata (يَعِظُهُ) *yaizuhu*. Kedua yaitu mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Makna kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrikin, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatainya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.

Kata (بُنَيَّ) *bunayya* adalah panggilan anak yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (إِبْنِي) *ibny*, dari kata (إِبْن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari kata ini menunjukkan bahwa ayat ini memberi isyarat bagaimana mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.¹¹⁶

Kalimat لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ “*janganlah kamu mempersekutukan Allah*”. Ini adalah nasihat pertama Luqman Al-Hakim. Nasihat ini diutamakan karena dia ingin membenarkan pemahaman anaknya terhadap kehidupan dan menjadikan anaknya berpandangan luas bahwa segala sesuatu yang diperoleh ayah ataupun orang tua bersumber dari Allah.¹¹⁷

Nasihat pertama Luqman dimulai dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Redaksi pesan Luqman berbentuk larangan dan menekan untuk meninggalkan sesuatu hal yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

Mempersekutukan Allah merupakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini

¹¹⁵ Muhammad Asyaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Bayna Fanni Al-Riwayat wa Ad-dirayat*, hlm. 747

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11, hlm. 127

¹¹⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir sya'rawi*, (Medan: Duta Azhar, 2011), Jilid 10, hlm. 657

menyamakan Allah Swt. sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatupun. Dikatakan bahwa perbuatan itu adalah kedzaliman yang besar karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.¹¹⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menjelaskan bahwa Zalim adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, dimana hal itu berakibat kerusakan dan kerugian yang besar. Beribadah kepada selain Allah adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya karena yang berhak untuk diibadahi, disembah hanyalah Allah dan itulah hak Allah atas hamba-Nya sebagai balasan atas diciptakannya mereka atas rizki dan karunia-Nya serta pemeliharaan dan penjagaan Allah dalam kehidupan mereka.¹¹⁹

3. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman [31] :14).

Ayat ke 14 dan ayat ke 15, menurut pendapat yang rajih bukan perkataan Luqman melainkan berasal dari Allah Swt.¹²⁰ Imam Zamakhsyari dalam tafsirnya, bahwa kedua ayat ini pengecualian di tengah-tengah wasiat Luqman dalam rangka memberikan penegasan (*ta'kid*) atas larakan syirik.¹²¹ Ayat 14 menunjukkan perintah berbakti kepada kedua orang tua dan selanjutnya di ayat 15 Allah Swt. memutuskan berbakti kepada kedua orang tua ada batasnya, yaitu berbakti hanya untuk kebaikan tidak dalam lingkup kekafiran dan kemaksiatan. Karena taat pada kedua orang tua bukan berarti boleh melakukan dosa besar atau meninggalkan kewajiban.

Satu kemuliaan bagi Luqman Al-Hakim bahwa Allah menyebutkan wasiat-Nya disisipkan sela-sela antara wasiat Luqman Al-Hakim kepada anaknya, kedatangan ini seakan-akan lanjutan ceritanya. Hal ini disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada

¹¹⁸ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Pt. Dana Bakti Wakaf, 1990), hlm. 635

¹¹⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an AL-Aisar*, Terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), Jilid 5, hlm. 712

¹²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, dkk. (Depok: Gema Insani, 2013), hlm.102

¹²¹ Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, (Beirut: Dar Al-Marefah, 2009), hlm. 836

kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt.¹²² Akan tetapi, kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman Al-Hakim tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat yang serupa.

Ayat 14 ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang begitu agung dan dahsyat dari seorang ibu. Ibu menanggung beban berat dan kompleks, namun sangat begitu luar biasa menyikapi kondisinya ia tetap dalam keadaan senang hati dan cinta lebih mendalam, lembut dan halus. Pada ayat ini lebih menekankan jasa ibu. Dikarenakan ibu memiliki peran sangat besar saat melahirkan anak, ibu juga memiliki sifat lemah lembut dan memiliki banyak waktu bersama terhadap anak-anak. Seorang ibu menunjukkan bahwa kesukaran, penderitaan dalam mengandung, memelihara dan mendidik anaknya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami bapak dalam memelihara anaknya.¹²³ Tidak hanya itu, ibu memberikan sebagian waktu hidupnya hanya untuk mendidik anak-anaknya, selain itu penderitaan jasmani, rohani dan penyerahan zat-zat penting yang ada pada tubuhnya untuk makanan anaknya yang dihisap dan darahnya sendiri oleh anak itu selama masa kandungan. Maka itu anak berkewajiban berbakti kepada orang tua dan mendoakannya, sebagaimana do'a yang diajarkan al-Qur'an: "... *Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil*". (QS. Al-Isra [17]: 24).

Kata (وهنا) *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Az-Zajjaj berkata, maksudnya adalah kehamilannya itu menyebabkan semakin lemah.¹²⁴ Maksudnya kurang kemampuan dalam memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Kata ini menunjukan makna bahwa betapa lemahnya sang ibu, bahkan digambarkan kelemahannya itu adalah dirinya sendiri. Yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.

Kalimat (و فصاله في عامين) *wa fishaluhu fi amain* berarti "*dan penyapiannya dalam dua tahun*". Mengasuh dan menyusui anak setelah melahirkannya selama dua tahun, senada juga dalam Firman-Nya: (وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ) "*para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...*" (QS. Al-Baqarah[2]:233). Dan dari sini, Ibnu Abbas dan imam-imam yang lain ber-istinbath bahwa minimal masa

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11, hlm.128

¹²³ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Pt. Dana Bakti Wakaf, 1990), hlm. 638

¹²⁴ Muhammad Asyaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Bayna Fanni Al-Riwayat wa Ad-dirayat*, hlm. 749

hamil adalah 6 bulan, karena di ayat lain Allah berfirman: (وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ) (شَهْرًا) “...mengandungnya sampai menyapinya adalah tiga puluh bulan...” (QS. Al-Ahqaaf [46]: 15). Allah menyebutkan pengasuhan seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya penuh perjuangan mulai dari pengorbanan waktu maupun tenaga dan lain sebagainya. Ini mengisyaratkan bahwa penyusuan anak itu sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Penyusuan bertujuan tidak hanya untuk memelihara kelangsungan hidup anak, melainkan melebihi itu semua yakni untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Karena itu Allah memerintahkan bersyukur yang tertera pada penggalan ayat terakhir, (أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ) (الْمَصِيرُ) “bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku kembalimu”. Yakni sesungguhnya Allah akan membalas atas semua itu secukup-cukup balasan. Kata (إِلَيَّ الْمَصِيرُ) “Hanya kepada-Kulah kembalimu”, maksudnya adalah wahai manusia sesungguhnya hanya kepada Allah tempat kamu kembali. Dia akan bertanya kepadamu tentang syukurmu kepada-Nya atas segala nikmat dan karunia-Nya kepadamu. Juga terima kasih serta baktimu kepada kedua orang tuamu yang telah bersusah payah menjagamu saat engkau masih kecil dan telah memberikan kasih sayang mereka kepadamu.¹²⁵

4. Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman [31] : 15).

Ayat yang lalu menekankan betapa pentingnya berbakti kepada orang tua. Namun pada ayat ini terdapat pengecualian dalam menaati kedua orang tua. Gugur kewajiban taat kepada kedua orang tua, apabila bersentuhan kepada titik syirik. Maka ikatan akidah harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan lainnya. Meskipun kedua orang tua telah mengerahkan berbagai upaya, usaha, tenaga dan pandangan yang

¹²⁵ Imam Athabary, *Tafsir Thabari Min Kitabihi Jami Al-bayan an Ta'wil Qur'an*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994), Juz. 6, hlm. 127

memuaskan untuk menggoda anaknya menyekutukan Allah, dengan itu perintahlah anak tidak mentaatinya.

Kata (جاهداك) *jahadaka* terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni *kemampuan*. Ayat ini menggambarkan adanya upaya kesungguh-sungguhan. Jikalau upaya sungguh-sungguh dilarang/dilawan, dalam hal ini bisa berupa ancaman dan paksaan, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan atau peringatan.

Kalimat (ما ليس لك به علم) *ma laisa laka bihi ilm*, berarti “yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu”, maksudnya tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui.

Kata (معروفا) *ma'rufan* berarti *baik* maksudnya mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Jagalah hubungan baikmu dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, bahkan terbaik selama keduanya tidak mencampuri urusan agamamu.¹²⁶ Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma' putri Sayyidina Abu Bakar ra. Pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih *musyrikah*. Asma bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasulullah saw. memerintahkannya untuk menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.¹²⁷ Berbuat baik tersebut bisa dipahami karena status ikatan batin orang tua dengan anak, sehingga terjadinya perbedaan akidah dan perintah Allah, yakni perintah agar tidak taat kepada orang tua didalam perkara yang melanggar akidah tidaklah menjatuhkan hak kedua orang tua dalam bermuamalah dengan baik dan tidaklah menjatuhkan terjalinnya hubungan yang memuliakan mereka.

Kata (واتبع سبيل من أناب إليّ) *wattabi' sabila man anâba ilayya*, dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah termasuk larangan mendurhakai orang tua. Maka, perhatikanlah tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku jugalah di akhirat nanti kamu semua kembali guna diberitahukan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu Allah swt memberi balasan dan ganjaran masing-masing.¹²⁸

5. Ayat 16

¹²⁶ Kemenag, *Tafsir Ringkas*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurán, 2016), Jilid 2, hlm. 345

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11, hlm. 137

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 174

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

(Luqman berkata), "Hai Anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti". (QS. Luqman [31] :16).

Ayat 16 ini lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yang menjelaskan tentang kedalaman ilmu Allah Swt. melalui isyarat penggalan penutupan ayat 15 dengan pernyataan-Nya: ... "maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". Ayat ini juga berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya. Maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Kedua uraian tersebut yakni tentang keesaan Allah dan keniscayaan Hari Kiamat merupakan prinsip dasar akidah Islam yang kerap sering kali mewakili semua akidah.

Firman Allah (يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ) "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi", maksudnya yaitu perbuatan kezhaliman dan kesalahan sekalipun seberat biji sawi. Seandainya biji sawi itu terlindungi dan terhalang di dalam batu besar hitam atau di tempat terasing jauh di ujung langit dan bumi, sesungguhnya Allah akan menghadirkannya karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dan tidak ada satu biji *dzarrah* pun yang ada di langit dan bumi yang luput dari-Nya. Penggalan ayat ini menjelaskan bahwa Luqman menunjukkan kepada anaknya tentang sifat-sifat Allah yang mulia, yaitu sifat Allah yang Maha Mengetahui tidak ada yang tersembunyi darinya.

Kata (حَرْدَلٍ) *khordalin* artinya biji sawi.¹²⁹ Penjelasan yang sama kata ini terdapat pada Qs. Al-Anbiya ayat 42, dijelaskan dalam *Tafsir al-Muntakhab* bahwa satu kilogram biji khordal terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir khardal hanya satu per seribu gram atau ± 1 mg dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan sesuatu yang sangat kecil dan halus.¹³⁰

Firman Allah Swt: (فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ) "dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi", atau tempat yang paling tersembunyi dan tempat paling sempit atau tempat yang paling luas tak

¹²⁹ Aplikasi Kamus Arab Ma'aniy Indonesia Android

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11, hlm.134

terbatas pun Allah tetap bisa menjangkaunya dan tidak ada kata tersembunyi dalam pandangan Allah Swt.¹³¹

Firman Allah Swt: (يَأْتِيهَا اللَّهُ) “*niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya)*”, Allah akan menghadirkannya pada Hari Kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan. Jika kebaikan, maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan maka akan dibalas dengan keburukan.¹³² Allah mampu datang atau mengetahuinya karena Allah *latif* dan *khobir*, manusia bisa saja dapat mengetahui atau mempunyai sesuatu pengalaman profesional dalam hal tertentu, tetapi dia tidak dapat meraihnya dikarenakan manusia memiliki kemampuan yang terbatas, berbeda dengan Allah Swt. yang bisa menjangkau segala hal dari segi apapun sebab Allah Swt. Maha Halus dan maha mengetahui (إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ) dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghambat-Nya untuk meraih apapun.

Kata (لطيف) *lathif* terambil dari kata (لطف) *lathafa* memiliki makna *lembut, halus* atau *kecil*. Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian dan ketelitian*. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengerahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya baik yang kecil maupun halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan. Adapun bukti *kelemah-lembutan* ilahi dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin di dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan: kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim dan kegelapan dalam selaput yang menutupi anak dalam rahim. Selain itu juga memberinya makan melalui tali pusar sampai lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapa pun.

Kata (خبير) *Khobir* maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemah-lembutan*. *Khobir* dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga *tumbuhan lunak*. Menurut Imam Ghazali, Allah adalah *al-Khobir* karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatupun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya.

6. Ayat 17

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

¹³¹ M. Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rowi*, (Jakarta: PT, Ikrar Mandiriabadi, 2011), hlm. 666

¹³² Ismail bin Katsir, *Tafsir ibni katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar & Abu ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), Jilid 7, hlm.258

“*Hai Anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”. (QS. Luqman [31] : 17).

Ayat 17 ini nasihat Luqman menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh dan puncaknya adalah sholat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi munkar* dan juga nasihat untuk bersabar sebagai benteng diri ketika tertimpa kegagalan.

Firman Allah Swt: (يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ) *Hai anakku dirikanlah sholat*, yaitu dengan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menetapkan waktu-waktunya. Sholat merupakan sebuah ketaatan kepada Allah Swt dan didalam sholat terkandung hikmah yang menyertainya, yakni dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.¹³³ Buya hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa dengan sholat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Allah Swt.¹³⁴ Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna niscaya bersilah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Kemudian firman-Nya (وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ) “*Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar*”, yakni dalam mengerjakan amaliah kebaikan sesuai dengan kemampuan dan kesungguhanmu, demi kebersihan jiwanya agar menjadi suci serta dapat mencapai keberuntungan.

Kata *Ma'ruf* adalah segala hal-hal yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan) yaitu nilai-nilai Ilahi. Sebaliknya *Munkar* adalah segala hal-hal yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Adapun seruan mengerjakan amal ma'ruf memiliki pesan bahwa seseorang ketika menyeru harus terlebih dahulu mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar diri sendiri harus terlebih dahulu mencegah dirinya. Hal ini bisa dipahami untuk membiasakan anak melaksanakan tuntunan dan menimbulkan di dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Firmannya (وَاصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ), “*dan bersabarlah atas apa yang menimpamu*”, maksudnya Allah mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan gangguan dari manusia, maka Dia memerintahkan untuk bersabar.¹³⁵ Dengan sikap sabar

¹³³ Ahmad Mustahafa Al-Maraghi, *Tafsir Maraghi*, (Semarang: PT.Karya Toha, 1992), Jilid 21, hlm. 158

¹³⁴ Abdulmalik Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 7, hlm.101

¹³⁵ Ismail bin Katsir, *Tafsir ibni katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2008), Jilid 7, hlm. 258

suatu masalah dapat mudah diatasi, karena sabar merupakan obat nomor satu dalam menghadapi suatu masalah dan disamping itu yakin bahwa semua ujian atau peristiwa yang terjadi datang tidak lepas dari rasa kasih sayang Allah swt dan setiap ujian akan ada hikmahnya tersendiri.

Kata (صبر) maknanya berkisar tiga hal: 1). *Menahan*, 2). *Ketinggian sesuatu*, dan 3). *Sejenis batu*. Makna pertama yaitu menahan, dari makna menahan lahir makna *konsisten/bertahan*, karena ia mampu sabar bertahan menahan diri dalam satu sikap. Dari makna kedua lahir kata *shubr*, yang berarti *puncak sesuatu*. Dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar* atau *potongan besi*. Ketiga makna tersebut saling berkaitan, karena seseorang yang sabar dia akan menahan diri dari hal-hal yang mengganggu tercapainya suatu harapan yang tinggi, maka orang sabar butuh kekukuhan jiwa dan mental baja.

Firman Allah Swt: (إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ) *Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan* (oleh Allah). Maksud ayat ini bahwasannya apa yang telah dipesankan atau yang dinasehati oleh luqman kepada anaknya merupakan suatu hal yang sangat penting dan mempunyai faedah yang besar baik di dunia maupun di akhirat.¹³⁶

Kata (عزم) *azm* dari segi bahasa bermakna *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*. Kata ini merupakan bentuk mashdar artinya terdapat objek dituju. Sehingga maksud makna penggalan ayat itu adalah shalat, amar ma'rif dan nahi munkar serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia.

7. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman [31]:18).

Ayat 18 ini dan setelahnya menjelaskan wasiat Luqman terhadap anaknya tentang adab seseorang, yakni tidaklah dibolehkan dan tidak diizinkan seseorang berbusung dada, menyombongkan diri terhadap manusia. Artinya, janganlah engkau berlaku sombong terhadap manusia, karena biasanya orang yang sombong itu bila ia berhadapan dengan manusia maka ia akan memalingkan pipinya (mukanya), seolah-olah ia

¹³⁶ Ahmad Mustahafa Al-Maraghi, *Tafsir Maraghi*, (Semarang: PT.Karya Toha, 1992), Jilid 21, hlm. 160

tidak suka berhadapan dengan mereka karena ia berbangsa mulia dan orang lain terpandang rendah olehnya.¹³⁷ Lebih buruk dan lebih hina, apabila ketinggian hati dan kesombongan itu dilakukan oleh seseorang yang tidak mengajak kebaikan.

Kalimat (وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) maknanya yaitu, janganlah kamu bersikap *takabbur*, hingga kamu meremehkan hamba-hamba Allah dan memalingkan wajah dari mereka saat mereka sedang berbicara denganmu.¹³⁸

Kata (تُصَعِّرُ) *tusha`ir* terambil dari kata (الصَّعْرُ) */ash-sha`ru* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga membengkokkan lehernya.¹³⁹ Gaya Bahasa al-Qur'an memilih ungkapan ini bertujuan agar manusia lari dari gerakan yang menyerupai dengan gerakan *ash-sha`ru*. Karena gaya tersebut memalingkan muka dari manusia sehingga terkesan gerakan sombong dan tinggi hati.

Kata (فِي الْأَرْضِ) *fi al-ardh* berarti *di bumi* disebut pada ayat 18 untuk menunjukkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Menurut Ibnu Asyur, bumi adalah tempat berjalan semua kalangan orang, baik dari kalangan yang kuat maupun lemah, kaya maupun miskin, penguasa maupun rakyat jelata bahwa semua itu ada di bumi. Mereka semua sama, tidak wajar bagi sesama pejalan menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata (مُخْتَالًا) *mukhtalan* terambil dari kata (خِيَالٌ) *khiyal/khayal*. Arti kata ini pada mulanya bermakna tingkah lakunya diarahkan oleh khayalan bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain, sehingga keangkuhan tampak secara nyata di dalam kesehariannya. Seorang yang (مُخْتَالًا) */mukhtal* yakni membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan sesuatu apa yang ada pada hakikatnya tidak di miliki. Ini juga yang ditunjukkan oleh kata (فَخُورًا) */fakuhuran*, yakni sering membanggakan diri. Kedua kata ini *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan. Pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku dan kedua kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Penggabungan kedua kata ini, bukan berarti ketidaksenangan Allah lahir apabila keduanya bergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Akan tetapi penggabungan kedua kata ini jika

¹³⁷ Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung Jakarta, 2004), hlm.604

¹³⁸ Ali bin Abu Thalhaf, *Tafsir Ibnu Abbas*, (Beirut: Muassasah Al-Kutbu As-saqofiyah, 1991), hlm.402

¹³⁹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid 9, hlm. 177

disandang manusia dari salah satunya maka hal itu akan mengundang murka-Nya.

8. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman [31]:19).

Kata (القصِد) *al-qashdu* dalam ayat bermakna kesederhanaan, yang dimaksudkan adalah kesederhanaan dengan berjalan biasa tidak berlebihan dan tidak menghabiskan tenaga untuk mendapatkan pujian serta kekaguman. Selain itu kata *al-qashdu* juga bermakna maksud dan tujuan, artinya jalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan sesuai dengan pencapaian yang ditentukan. Sehingga gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong dan mengada-ngada.

Kata (اغضض) *ughdhudh* terambil dari kata (غَضَّ) *ghadhdh* dalam arti “penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna”. Perintah *ghadhdh* jika ditujukan kepada suara maka kemampuan suara itu dibatasi tidak digunakan secara maksimal, suara tidak dikeluarkan secara berteriak sekuat kemampuan akan tetapi dengan suara perlahan namun juga tidak harus berbisik.¹⁴⁰ Hal ini merupakan adab seseorang, apabila ia berteriak mengeraskan suara yang mengejutkan atau menggunakan bahasa pedas dalam pembicaraan, maka bisa dikatakan hal tersebut mencerminkan adab buruk ada pada dirinya. Tutur kata al-Qur’an sangat menghina dan menjelekkan perilaku seperti itu dengan gambaran yang menjijikan dan penuh dengan ejekan, sebagaimana penggalan akhir Firman-Nya: “...Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. Sekeji-keji dan seburuk-buruk suara adalah meninggikannya atau mengeraskannya melebihi kadar yang diperlukan. Demikianlah perilaku keledai, Allah menyerupakan suara yang keras sama halnya dengan suara keledai. Artinya, mengingat suara keledai adalah suara yang buruk dan berteriak-teriak ketika berbicara mirip seperti ringkikan keledai, hal tersebut menunjukkan bahwa teriak-teriak termasuk kemungkar.¹⁴¹ Namun, menurut buya hamka didalam tafsir al-azhar, suara yang boleh dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11, hlm.140

¹⁴¹ Muhammad Ath-Thohir Ibni Asyur, *At-tahrîr wa at-tanwîr*, (Tunisia: Ad-dar At-Tunisiyyah Linnisyri, 1984), Juz 21, hlm. 168

kepada suatu pekerjaan besar. Seperti halnya komandan militer ketika mengerahkan prajuritnya tampil ke medan perang.¹⁴²

E. Peran Keluarga Akan Pendidikan Anak Di Dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19

Surat Luqman ayat 12-19 merupakan ayat yang khusus menjelaskan nasihat Luqman kepada puteranya. Meskipun dalam pendapat ulama yang rajih pada ayat 14 dan 15 bukan salah satu nasihat Luqman, melainkan Wahyu Allah yang disisipkan antara sela-sela nasihat Luqman, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa Luqman Al-Hakim mendidik dan menasihati anaknya dengan hal yang serupa. Ini juga menunjukkan betapa mulianya seorang Luqman Al-Hakim bagaimana wahyu Allah berada disisipkan antara nasihatnya, seolah-olah lanjutan dari nasihatnya.

Nasihat-nasihat yang tertera pada surat Luqman ayat 12-19, sangat rekomendasi bagi ayah atau ibu dan keluarga pada khususnya, sangat cocok diterapkan dalam mendidik anak-anak di-era modern saat ini. Terlebih kedua orang tua dan keluarga merupakan peran utama yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya.

1. Mendidik sikap syukur

Salah satu bentuk syukur yang diterapkan Luqman Al-Hakim tertuang pada ayat 12 surat Luqman yakni, mensyukuri nikmat Allah. Barang siapa mensyukuri nikmat Allah Swt. maka sebenarnya sikap itu memberikan manfaat kepada dirinya sendiri.

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu; Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”. (QS. Luqman [31]: 12).

Syukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang telah dianugerahkan akan menyebabkan penambahan nikmat itu di dunia dan pahala di akhirat. Sebaliknya, apabila kufur terhadap nikmat akan menyebabkan azab dan siksa yang pedih di dunia dan di akhirat. Beryukur merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam, bahkan penyebutannya pun beriringan dengan zikir dan ibadah kepada Allah Swt. Salah satu do'a yang masyhur dari nabi Muhammad saw. yaitu syukur digandengkan dengan ibadah, disamping dengan zikir. Do'a yang dimaksud tertera didalam kitab *Bulûghul Marram*, ialah:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَ شُكْرِكَ وَحَسَنِ عِبَادَتِكَ. رَوَاهُ أَحْمَدُ ، وَ أَبُو دَاوُدَ ، وَ التَّسَائِي بِسَنَدٍ قَوِيٍّ.

¹⁴² Abdulmalik Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 7, hlm.103

“... *Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu dan memperbaiki ibadahku kepada-Mu*”. (Hadits riwayat, Abu Dawud dan an-Nasa’i dengan sanad yang kuat).¹⁴³

2. Mendidik ketauhidan

Luqman Al-Hakim menasihatkan anaknya dengan diawali penanaman ketauhidan sebagai pembelajaran utama. Ini menjadi pedoman orang tua dalam mendidik anaknya agar tidak tergolong sebagai orang yang menyekutukan atau syirik kepada Allah Swt. Pendidikan tauhid yang diberikan Luqman Al-Hakim kepada anaknya tertuang pada ayat 13 surat Luqman, yakni larangan mempersekutukan Allah.

Artinya:

“*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*”. (Qs. Luqman [31]: 13).

Tauhid berasal dari kata *ahad* dan *wahid* yang keduanya merupakan nama Allah Swt. yang menunjukkan keesaan-Nya. Adapun ajaran tauhid Islam tersimpul dalam sebuah kalimat: لا اله الا الله “*tiada Tuhan selain Allah Swt.*”, yakni penolakan terhadap segala sesuatu dan menetapkan keesaan sesuatu. Jadi tauhid itu menolak segala sesuatu untuk dijadikan Tuhan dan menetapkan hanya Allah satu-satunya yang harus dipertuhankan.¹⁴⁴

Penanaman tauhid sangat berguna untuk membangun perisai anak dalam menghadapi zaman sekarang ini. Para pakar pendidikan memandang bahwa penanaman tauhid harus dimulai sejak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan. Terdapat empat tempat penanaman tauhid khususnya dan agama pada umumnya, yaitu rumah tangga, sekolah, tempat ibadah, dan masyarakat. Dari keempat tempat itu, rumah tangga merupakan tempat yang strategis, karena ia merupakan tempat pertama menerima pendidikan pengajaran, dan anak-anak biasanya lebih banyak berada di rumah daripada di tempat lain. Karenanya penanaman tauhid secara lebih mantap ditanam, dipupuk sejak dini di dalam rumah atau dari orang tua.¹⁴⁵ Bagi orang tua wajib menanamkan pendidikan tauhid agar anak memperoleh aqidah yang benar dan tidak tergoyahkan dalam pemahaman keIslaman, bagi seorang guru disekolah terutama guru agama wajib menanamkan pendidikan tauhid kepada anak didik untuk mencapai misi *Islam kaffah*, dan *Khalifah fil-ardhi*, dan

¹⁴³ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqolani, *Bulūghul Marram Min Adalati Al-Ahkâm*, (Riyadh: Darul Qabas, 2014), Nomor Hadist. 325, hlm. 154

¹⁴⁴ Salamuddin dan Hadis Purba, *Theologi Islam Ilmu Tauhid*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm.7

¹⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1995), hlm.134.

mendapatkan bimbingan dan perlindungan dari Allah Swt. sehingga dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Pendidikan ketauhidan yang diberikan Luqman adalah upaya memperkenalkan kepada putranya tentang siapa penciptanya. Hal ini penting dilakukan agar kelak ketika anak sukses akan selalu ingat bahwa kesuksesan dan keberhasilan bukan hanya kerja kerasnya saja, tetapi kesuksesan itu berasal dari Allah Swt. Begitu juga jika anak mengalami kegagalan dan kehancuran, anak tidak cepat putus asa dan melakukan perbuatan yang tidak diharapkan akan tetapi anak akan meyakini bahwa Allah selalu hadir untuk memberikan kekuatan. Dengan adanya pendidikan tauhid atau mendidik anak sejak dini dengan memulai dari tauhid, akan mudah terpancar nilai-nilai karakter pengabdian yang kuat tertanam dalam diri anak, sehingga akan menciptakan karakter setia, taat, *tawadhu*, dan tawakal serta akan tetap tertanam sikap kuat bahwa Allah Yang Maha Mengawasi.

3. Mendidik budi pekerti luhur

Terbentuknya budi pekerti luhur (akhlaqul karimah) adalah tujuan utama misi Islam. Sebagaimana diutusny Rasulullah saw. untuk menyempurnakan akhlaq. *Innama buistu li utammima makarimal akhlaq, (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq.* Al-Abrasyi menandakan bahwa akhlaq adalah jiwa dari pendidikan agama islam. Pencapaian akhlaq yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Keluhuran akhlaq untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan peruatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur dan suci. Ketika manusia mencapai hal ini berarti bangunan al-Insan al-Kamil telah terwujud.¹⁴⁶

Pentingnya budi pekerti yang luhur tertuang didalam surat Luqman ayat 14, yakni menekankan pentingnya akhlaq terhadap orang tua atau berbakti kepada kedua orang tua (*birrul waladain*). Dan ayat 15 bagaimana bersikap toleransi (terhadap orang tua musyrik).

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman [31]: 14)

Adapun yang dimaksud berbakti kepada orang tua disini, yaitu tidak hanya kepada kedua orang tua bapak atau ibu, melainkan termasuk juga memuliakan para pendidik atau guru yang bisa dikatakan sebagai orang

¹⁴⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 104.

tua.¹⁴⁷ Ayat 14 di atas menjelaskan bahwa Luqman menasehatkan anaknya agar berbakti kepada kedua orang tua, memuliakannya dan menghormati kedua orang tua karena keduanya yang memelihara kita, terutama ibu yang mengandung kita dalam keadaan payah. Seorang ibu yang rela mengorbankan jiwanya di saat mengandung, menyusui, dalam keadaan payah dan lemah. As-Samarqandi menjelaskan bahwa kata “*wahnan*” bermakna kelemahan atau kerapuhan di atas semua hal, yakni segala hal yang berkaitan dengan kelemahan menyatu dan dirasakan ibu.¹⁴⁸

Orang tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan itu dijadikan Allah sebagai asas kehidupan psikis, sosial, dan fisik kebanyakan makhluk hidup. Oleh karena itu, berbakti kepada orang tua adalah wajib bilamana kebaktian tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Namun, kaitannya dengan hal tersebut bagaimana jika orang tua menyuruh kita berbuat dosa atau musyrik, apakah seandainya perintahnya tidak kita turuti lantas kita dinamakan durhaka kepadanya? Dalam hal ini Luqman menasihati anaknya dengan mendidik sikap toleransi yang tertuang didalam ayat 15 surat Luqman.

Artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman [31]: 15).

Sampai disini gugurlah taat kepada orang tua walau seberapa besar rayuan, bujukan, yang diberikan ibu dan bapak supaya mempersukutkan Allah, maka diperintahkan kepadanya supaya jangan ta’at kepada keduanya, itulah perintah Allah, dan Allah selaku Tuhan punya hati yang pertama yang pasti ditaati. Ayat 15 surat Luqman telah menjelaskannya, jika kedua orang tuamu memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku atas sesuatu yang kamu tidak ada pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu mengikutinya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik. Jadi, meskipun orang tua berlainan pendapat atau berlainan agama, anak sepatutnya tetap bergaul dengan beliau secara baik dalam batas tertentu. Artinya tetap taat perintahnya dalam urusan Agama, yang ditaati adalah Allah.

4. Mendidik dalam bertindak

Mendidik dalam bertindak disini merupakan upaya yang dilakukan orang tua terhadap anaknya agar lebih berhati-hati disetiap perbuatan. Sebab semua perbuatan akan menerima konsekuensi balasannya, sekecil apapun itu

¹⁴⁷ Hilman Latief dan Zezen Zaenal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, (Jakarta: Serambi, 2015), hlm. 79.

¹⁴⁸ As-Sarmankandi, *Bahr al-Ulum* (Beirut: Dar al-Fikr, t.tp), Vol.3, hlm. 23.

perbuatannya akan ada balasan yang diterima. Adapun Luqman Al-Hakim mengajarkan hal tersebut tertera didalam surat Luqman ayat 16;

Artinya:

(Luqman berkata), *"Hai Anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui"*. (QS. Luqman [31]: 16).

Ayat di atas merupakan isyarat dan pelajaran bagi manusia, tak hanya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya, melainkan juga tanggung jawab anak terhadap apa yang telah diperbuatnya dan semua manusia agar senantiasa berhati-hati dalam bertindak. Hal ini harus diperhatikan untuk mengontrol perilaku jiwa manusia sehari-hari. Sehebat apapun alat pengawasan negara ataupun pengawasan manusia lainnya tidak mampu untuk mencegah perilaku-perilaku yang menyimpang. Dan memang sangat perlu dibutuhkan pengawasan secara mutlak, yakni Allah Swt. agar luruslah jalan manusia, sehingga tidak melanggar rambu-rambu tuntunan agama.

Hadirnya manusia dari Allah dan akan kembali kepada-Nya, maka hanya Allah lah yang berhak menilai perbuatan manusia dan penilaian Allah itu tuntas, tidak ada yang tertinggal dari perbuatan manusia meskipun sekecil biji sawi sekalipun.

5. Mendidik ibadah dan amar ma'ruf nahi munkar

Beribadah merupakan bentuk isyarat yang menghubungkan antara manusia dengan tuhan. Mendidik anak dalam beribadah itu artinya mendidik anak agar terhubung dan mendekatkan diri terhadap tuhan. Didalam surat Luqman ayat 17 tertuang kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya untuk ibadah sholat. Ayat tersebut juga selanjutnya menjelaskan empat perkara yang menjadi modal pembentukan pribadi manusia yakni; mendirikan shalat, amar ma'ruf, nahi munkar dan bersabar.

Artinya:

"Hai Anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (QS. Luqman [31]: 17).

Berkaitan dengan hal itu, sholat merupakan jiwa dari segala amalan lain. Karena amalan ibadah yang pertama kali dihisab (dihitung) adalah sholat. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ : انظُرُوا هَلْ

لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلُ مِنْهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ؟ ثُمَّ تَكُونُ سَائِرَ أَعْمَالِهِ
عَلَيَّ هَذَا . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Dari Abu Hurairah R.A, dia berkata: “Rasulullah saw. bersabda, “sesungguhnya amalan hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya, bila shalatnya baik maka ia beruntung dan selamat (memperoleh apa yang ia cita-citakan). Namun apabila shalatnya rusak maka ia sungguh kecewa dan rugi. Apabila ada sedikit kekurangan dari shalat fardhunya maka Allah Swt berfirman: Lihatlah apakah hambaku memiliki shalat sunnah sehingga kekurangannya pada yang wajib bisa disempurnakan dengannya? Kemudian seluruh amalnya akan dihitung berdasarkan perhitungan ini”. (HR. Tirmidzi, dia berkata: Hadits Hasan).¹⁴⁹

Adapun amar ma’ruf nahi munkar adalah suatu amalan yang konstruktif didalam masyarakat dan merupakan amaliah yang membangun jiwa kebaikan sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab diri atas objek perbuatannya.¹⁵⁰ Hal yang mendorong untuk melakukan amar ma’ruf nahi munkar adalah mengharapkan ridho dan pahala dari-Nya, takut terhadap siksa jika tidak melakukannya, serta takut akan murka Allah jikalau melanggar larangan-larangan-Nya. Tujuan berlakunya amar ma’ruf nahi munkar ini adalah perintah Allah agar menjadi manusia baik, harmonis, aman dan sejahtera. Karena bagi orang yang beramal *amar ma’ruf* mestilah tertanam pada dirinya telah memberikan contoh teladan yang baik. Dan begitupun sama bagi orang yang beramal *nahi munkar* mestilah tertanam pada dirinya telah meninggalkan perbuatan yang dosa. Sebab apabila tidak demikian, suatu dosa telah membebani dan menghampirinya.

6. Mendidik sifat sabar dan tidak sombong

Sabar merupakan sebagian dari iman. Maka penting seseorang memiliki sifat sabar dan apabila menerapkannya sangatlah berharga didalam islam. Sebab didalam islam, pondasi yang paling utama adalah persoalan iman. Dimana cakupan iman yakni, iman kepada Allah, malaikat Allah, Kitab Allah, Nabi Allah, hari kiamat seta takdir Allah. Pernyataan sabar separuh dari iman sama saja pernyataan bahwa sabar separuh dari agama. Adapun mendidik sifat sabar didalam surat Luqman tercantum pada ayat 17, yakni:

.....وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

¹⁴⁹ Yahya bin Syarfi Annawawi, *Riyadhussâlihîn*, (Arab Saudi: Daar Ibnu Jauzy, 2000), Nomor Hadits 1088, hlm.394

¹⁵⁰ Taufik Mukmin, *Tauhid Dan Moral Sebagai Karakter Utama Dalam Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2016, hlm. 28

“...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman [31] : 17).

Sabar bukan berarti menyerah pada takdir tanpa berikhtiyar, bukannya *fatalisme*, tetapi tahan uji dikala menerima cobaan. Sabar adalah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sebagaimana arti dari sabar itu sendiri yakni tahan, maksudnya tahan uji. Itulah seberat-berat menahan rasa, karena kesabaran diperlukan dikala sulit dan lapang, dikala sakit dan sehat, dikala miskin dan kaya, dikala kalah dan menang, dikala gagal dan berhasil, dikala mujur dan malang, dikala sedih dan gembira dan dalam semua aspek kehidupan.

Adapun sifat sombong, merupakan suatu penyakit hati yang pengidapnya merasa bangga dan memandang tinggi atas diri sendiri. Didalam hadist Nabi Muhammad saw bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“...Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia”. (HR. Muslim, No. 91).¹⁵¹

Sebagai suatu penyakit, sombong hanya bisa disembuhkan berdasarkan kesadaran diri penderitanya itu, karena sombong bertitik berat pada kondisi hati seseorang. Mendidik sifat agar tidak sombong tercantumkan pada surat Luqman ayat 18, yakni:

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman [31] : 18).

7. Mendidik Pengendalian Diri

Pengendalian diri dalam bahasa arab disebut mujahadah an-nafs adalah perjuangan sungguh-sungguh untuk menahan diri dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pengendalian diri diperlukan oleh setiap manusia agar dirinya terjaga dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Karena, dalam diri ini melekat dan tertanam nafsu yang memiliki kecenderungan untuk mencari berbagai kesenangan tanpa menghormati dan mengakui adanya hak-hak orang lain serta mengabaikan kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan.

Adapun pengendalian diri yang tertanam pada surat Luqman ini berada di ayat 19. Pengendalian diri yang dimaksud adalah menahan diri ketika berjalan maka sederhanakanlah jangan tergesa-gesa, ketika berjalan

¹⁵¹ Abi Husain Muslim Bin Al-Hajjaj, *Saheh Muslim*, (Riyadh Saudi: Dar Thibah, 2006), Nomr Hadist 91, hlm.55

pandanglah ke jalan.¹⁵² Demikian pula dengan suara yaitu lunakkanlah suaramu tidak mesti dengan suara keras menyerupai khimar, karena khimar adalah paling jelek tubuh dan suaranya.

Sederhana dalam berjalan dan bersuara bukan berarti berjalan dengan menundukkan kepala dan berbicara dengan lemah. Akan tetapi maksudnya, berjalanlah dengan tawadhu (merendahkan diri) tenang, tidak dengan keangkuhan serta kesombongan dan lunakkanlah suara dengan sopan, lembut sebagai etika terhadap orang lain dan terhadap Allah, sehingga orang merasa senang melihat, mendengar dan tentram hatinya.¹⁵³ Sebaliknya apabila berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena gaya bicara yang seperti itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga. Hal itu diibaratkan dengan suara keledai yang tidak nyaman didengar.

F. Kriteria Keluarga Ideal Mendidik Anak Di Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Selaku orang tua, perlu adanya karakter perilaku yang baik diterapkan dalam mendidik anak. Pada poin ini, surat Luqman ayat 12-19 memiliki nilai-nilai karakter pendidik yang bisa menjadi pedoman keluarga ideal.

1. Ikhlas mendidik

Ikhlas diartikan dengan melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan diri (lahiriah atau batinah).¹⁵⁴ Dapat dikatakan ikhlas adalah ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah. Namun, didalam keluarga sebahagiaan orang tua mengabaikan sesuatu yang sangat penting ketika mendidik anaknya yakni, ilmu dan amal yang ikhlas karena Allah. Hal itu dapat ditemukan melalui keluh kesah pada umumnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Perlu diketahui bahwa semua masalah dalam hidup mengenalkan kepada berbagai perasaan. Semua itu bisa diatasi dengan niatkan diri ini untuk ikhlas menerima apapun yang ditetapkan Allah dan yakini ada maksud baik dibalikny.

Adapun kriteria ikhlas pada Luqman Al-Hakim yakni senantiasa bersyukur atas anugerah pemberian yang diberikan terhadap-Nya dan Luqman tidak kufur kepada-Nya. Sebagaimana hakikat ikhlas itu sendiri yang dikatakan Abu Bakr Muhammad bin Ishaq al-Kalabadzi dalam *at-Ta'aruf li Madzhabi Ahli at-Tashawwuf* bahwa amal yang tulus adalah amal yang dilakukan (dengan benar) tanpa pernah berpikir sedikit pun tentang

¹⁵² Muh. Arif. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi Qs.Luqman: 12-19)*. Vol.11, No. 1, Tahun 2015. hlm.22

¹⁵³ <https://muslim.okezone.com/alquran/tafsir/19/31/luqman-ayat-19/> diakses pada 8 April 2022

¹⁵⁴ M.Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: C.V SIENNTARAMA, 1998), cet.II hlm.133.

catatan baiknya, juga tak terbesit akan ada orang lain yang akan menghalanginya, begitu pun juga orang yang takjub bangga olehnya.¹⁵⁵ Hal ini merupakan puncak hikmah yang telah diberikan kepada Luqman oleh Allah Swt. Luqman mendapat hikmah dari Allah swt karena ia adalah seorang hamba yang terus menerus taat beribadah semata-mata karena Allah Swt.

2. Berilmu

Orang tua harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Terutama ilmu tentang pokok-pokok pendidikan yang sesuai dengan syariat Islam. Menguasai hukum-hukum halal dan haram, etika, akhlak, ilmu fiqih, ilmu psikologi, juga menggunakan beberapa metode untuk mendidik generasi muslim. Dengan kesungguhan dan keteguhan akan merealisasikan kemuliaan Islam. Kaitannya dengan hal tersebut, Luqman Al-Hakim menerapkan hal yang sama yakni berilmu dan berpengetahuan sebagaimana yang tertera pada kata hikmah di ayat 12. Dimana kata hikmah, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa hikmah adalah sesuatu yang utama yakni ilmu yang abadi.¹⁵⁶ Dan Imam Raghīb didalam tafsir nurul quran mengatakan bahwa hikmah adalah meraih kebenaran melalui pengetahuan dan akal.¹⁵⁷

3. Bertaqwa

Para ulama mendefinisikan takwa adalah mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan meninggalkan larangan-Nya. Para orang tua harus bertakwa kepada Allah Swt. sebab mereka adalah panutan yang akan diikuti dan ditiru. Namun taqwa dan bertawa kepada Allah tidak semudah yang diucapkan, karena sifat manusiawi yang sering lalai akan perintah tersebut. Dan sejatinya anak itu akan meniru pola dan kebiasaan orang tuanya. Oleh karena itu, sebagai orang tua haruslah meningkatkan kualitas ketaqwaan dan beristiqamah dalam bertaqwa agar anak-anaknya dapat meniru kebaikan-kebaiakn tersebut. Adapun nilai kriteria ketaqwaan pada surat Luqman salah satunya adalah larangan mempersekutukan Allah dan apabila mempersekutukan-Nya hal tersebut merupakan perbuatan kedzaliman yang besar. Hal ini yang menandakan wujud taqwa seseorang, karena dengan-Nya tubuh ini ataupun semua nikmat ini atas pemberian-Nya, maka itu sebagai bentuk rasa kesyukuran sepantasnya jiwa seseorang memantapkan diri untuk beribadah selalu bertaqwa kepada-Nya dan jangan mempersekutukan-Nya. Sebagaimana perkataan hikmah Luqman kepada anaknya:

¹⁵⁵ <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/hakikat-dan-puncak-tertinggi-keikhlasan-CTiqx/> diakses pada 15 April 2022

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 11, hlm.122

¹⁵⁷ Allamah Kamal Faqih Imani dan Tim Ulama, *Nurul Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda. 2008), Jilid 14, hlm. 276

فِيمَا قَالَ لُقْمَانُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِابْنِهِ: يَا بُنَيَّ، إِتَّخِذْ تَقْوَى اللَّهِ تِجَارَةً تَأْتِيكَ الْأَرْبَاحُ مِنْ غَيْرِ بِضَاعَةٍ.

*Luqman Al-Hakim berpesan kepada anaknya, dengan berkata: “Hai anakku, jadikanlah katakwaanmu kepada Allah sebagai perdagangan yang akan memberimu keuntungan tanpa modal”.*¹⁵⁸

Nasihat ini menunjukkan bahwa orang yang menyibukkan diri dengan bertakqwa hal tersebut berarti telah melakukan perniagaan bersama Allah Swt. sebagaimana orang yang mengambil bagian terbesar dari perniagaan tersebut maka dialah yang paling berpeluang mendapatkan keuntungan yang besar. Keuntungan besar itu adalah masuknya mereka ke dalam surga dan selamat dari siksa neraka.

4. Berpikir logis

Kriteria berpikir logis sangat penting ada disuatu keluarga, dengan kemampuan tersebut dapat membantu penalaran akal anak dan tak terkecuali bisa memecahkan situasi rumit yang menimpa keluarga. Anak memiliki fase-fase perkembangan, hal itu bisa dilihat dari aktifnya anak yang gemar bertanya. Mereka berusaha untuk mengenali dan menggali informasi sebanyak mungkin tentang setiap apa yang ditemui. Pada umumnya, jiwa seorang anak sering memperhatikan, membicarakan dan menanyakan berbagai hal yang dilihat, didengar dan dirasakan. Sehingga kecerdasan orang tua dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan benar dibutuhkan. Berpikir logis tentunya dilakukan terhadap suatu fenomena kehidupan, dimana pendidik mengarahkan anak didiknya untuk memahami situasi keadaan lingkungan dengan landasan ilmu pengetahuan yang luas dan komprehensif karena hal tersebut seorang anak akan berinteraksi dengan kehidupannya yang kompleks.¹⁵⁹ Luqman Al-Hakim memberikan analogi atau penalaran akal tertuang dalam nashat hikmah terhadap putranya:

قَالَ لُقْمَانُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِابْنِهِ: ... أَكَلْتُ الطَّيِّبَاتِ، وَعَانَيْتُ الْحِسَانَ فَلَمْ أَرِ
الَّذِي مِنَ الْعَافِيَةِ.

¹⁵⁸ Syekh Muhammad Ray Syahri, *Luqman Hakim Golden Ways*, Terj. Muhammad Alcaff & Yusuf Anas, (Cirebon: Tapak Sunan Publishing House, 2012), hlm.85. dikutip dari kitab Tabih al-Khawathir, Jilid 2, hlm. 231

¹⁵⁹ Elfan Fanhas Fatwa Khoemaeny, *Penerapan Konsep Pendidikan Luqman Hakim Dalam Keluarga*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hlm.156

Luqman berkata kepada anaknya: “Aku pernah merasakan makanan yang lezat, mengenakan yang bagus-bagus, tetapi aku belum merasakan sesuatu yang lebih nikmat daripada kesehatan”.¹⁶⁰

Nasihat ini menunjukkan bahwa kesehatan itu merupakan anugerah nikmat yang luar biasa ada di diri seseorang. Dalam kondisi sehat, seseorang bisa beraktifitas dengan optimal. Pikirannya juga akan bekerja dengan baik dan penuh konsentrasi dibandingkan dengan orang yang sakit. Adapun kriteria berpikir logis yang tertuang pada ayat 14, yakni larangan mendurhakai orang tua karena berjuang dengan penuh tenaga untuk melahirkan dan membesarkan anak. Kalimat, “...*dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya,* kalimat tersebut perlu dijelaskan bagi seorang tua didalam keluarga wajib memberitahukan kepada anaknya, dengan pemberitahuan itu maka anak akan terbuka dan memahami situasi keadaan. Sehingga anak akan berpikir dan manut setelah dijelaskan bagaimana perjuangan ibu dalam mengandung dan melahirkannya begitu sangat berat, belum lagi saat merawat dan mengasuhnya hingga dewasa, dan tak kalah juga perjuangan ayah bagaimana bekerja banting tulang dari pagi hari hingga malam, bercucuran keringat air mata. Kedua orang tua tak mempedulikan rasa lelah, dan berat yang menyiksa asalkan kebutuhan anaknya sendiri bisa terpenuhi.

5. Berlaku kasih sayang

Perlu diperhatikan bagi keluarga didalam membina dan mengajarkan anak. Suatu keluarga harus memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya di rumah. Jangan memberikan jarak antara orang tua dan anak, artinya keterbukaan hati, waktu dan pikiran orang tua terhadap anaknya saling terhubung sehingga terbentuk keharmonisan. Hal yang serupa dicontohkan Luqman Al-Hakim bagaimana berinteraksi dengan anak-anaknya. Setidaknya menyebutkan tiga kali memanggil anaknya dengan sebutan *يا بني* *wahai anakku*, penyebutannya terdapat pada ayat 13, 16 dan 17. Dimana kata tersebut bermakna panggilan anak yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *(إبني) ibny*, dari kata *(ابن) ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari kata ini menunjukkan bahwa ayat ini memberi isyarat bagaimana mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.¹⁶¹ Dengan kasih sayang, suatu keluarga tumbuh dengan dibumbuhi semangat kecintaan dan anak terhindar dari ketakutan. Selain itu, kasih sayang orang tua juga meningkatkan kesehatan psikologis mental anak, yakni anak tidak gampang depresi dan stres.

6. Menjadi teladan yang baik bagi anak

¹⁶⁰ Syekh Muhammad Ray Syahri, *Luqman Hakim Golden Ways*, Terj. Muhammad Alcaff & Yusuf Anas, (Cirebon: Tapak Sunan Publishing House, 2012), hlm.163. Dikutip dari kitab Rabi’u al-Abrar, Jilid.3, hlm. 231

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid.11, hlm. 127

Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontohkan (tentang perbuatan, sifat dan sebagainya).¹⁶² Keteladanan yang baik didalam kehidupan sangat diperlukan, terutama orang tua dalam mendidik anaknya baik ruang lingkup kekeluargaan maupun lingkungan. Hal ini menjadi wajar apabila orang tua sebagai orang yang dihormati dan nasihat banyak diminati oleh anak. Karena dimata anak orang tua adalah tokoh, idola dan sosok yang patut dibanggakan. Karena diidolakan, maka segala perilaku orang tua harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan.

Kriteria teladan yang baik tertera pada kisah Luqman Al-Hakim ketika menyerukan anaknya untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, pada ayat 17 surat Luqman. Berbuat *amar ma'ruf* memastikan pelakunya agar meninggalkan yang *munkar*, sebaliknya dengan berbuat *munkar* niscaya pelakunya meninggalkan yang *ma'ruf*. Misalnya, perintah mendirikan sholat termasuk bab *amar ma'rur* dan larangan meninggalkan shalat termasuk bab *nahi munkar*.¹⁶³ Mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kriteria keluarga ideal bagi orang tua dalam mendidik anaknya, sebab *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki pesan bahwa seseorang ketika menyeru harus terlebih dahulu mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar diri sendiri harus terlebih dahulu mencegah dirinya. Maka hal tersebut apabila diterapkan pada suatu keluarga, anak akan melihat dan menyaksikan bagaimana perilaku teladan yang baik dimiliki orang tua sehingga menjadikannya kiblat pedoman pada kehidupannya.

7. Penyabar dan hidup sederhana (minimalis)

Dalam berkeluarga kriteria sabar pada orang tua sangat dibutuhkan, mengingat anak selain menjadi perhiasan, juga bisa menjadi ujian bagi orang tuanya. Karena tak jarang emosi menyelimuti orang tua, maka kejernihan dalam berfikir agar tidak dikuasai oleh amarah, kesabaran sangat diperlukan. Namun apabila orang tua mampu bersabar dalam mendidik anaknya tentu akan ada balasan pahala yang Allah berikan dan kelak akan menuai buah dari kesabaran yang manis bagaikan madu. Yaitu ketika anak telah dewasa, kala mereka telah terbiasa dan terdidik dengan kebaikan yang diajarkan menjadi manusia yang taat pada Allah dan Rasul-Nya. Pelajaran yang dapat diambil dari Luqman Al-Hakim yakni sabar yang tertera pada ayat 17 surat Luqman: *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu*.

Selain sabar kriteria selanjutnya ialah hidup sederhana (minimalis) tertuang pada ayat 18, pada kata (القصْد) *al-qashdu* dalam ayat bermakna kesederhanaan. Kata *al-qashdu* juga bermakna maksud dan tujuan, artinya jalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang dicapainya.

¹⁶² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹⁶³ Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman Al-Hakim*, (Jakarta: Sabil, 2011), hlm. 215

Sederhana disini yaitu sikap yang berada diantara dua sisi, إِفْرَاطٌ (melampaui batas, berlebihan) dan تَقْرِيظٌ (sembrono).¹⁶⁴ Seperti sikap dermawan karena ia beada diantara sikap boros dan pelit. Sama halnya juga seperti keberania, karena ia berada diantara sikap sembrono dan pengecut.

Berdasarkan nilai kesederhanaan bisa disebut juga hidup minimalis, yakni tidak boros, tidak berlebihan dan bersahaja. Artinya mengetahui kemampuan dan kebutuhan dirinya sesuai proporsional. Inti dari minimalis ialah meninggalkan gaya hidup yang boros dan berlebih-lebihan untuk hidup yang sederhana, bermakna dan bahagia. Sebagaimana nasihat hikmah Luqman kepada anaknya:

عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ فِيمَا قَالَ لُقْمَانُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِابْنِهِ : يَا بُنَيَّ، وَإِلَّاءَ لِمَنْ تَجَبَّرَ وَتَكَبَّرَ،
كَيْفَ يَتَعَزَّظُ مَنْ حُلِقَ مِنْ طِينٍ يَعُودُ، ثُمَّ لَا يَدْرِي إِلَىٰ مَاذَا يَصِيرُ إِلَىٰ الْجَنَّةِ فَقَدْ
فَارَ، أَوْ إِلَىٰ النَّارِ فَقَدْ حَسِرَ حُسْرَانًا مُّبِينًا وَحَابَ.

*Luqman Al-Hakim berkata kepada anaknya: “Hai anakku, celakalah orang yang sombong dan angkuh. Apakah pantas manusia berbangga diri, padahal ia tercipta dari tanah dan kembali ke tanah, di samping itu ia pun tidak tahu ke mana akan pergi? Jika ia pergi ke surga, maka ia menjadi orang berbahagia. Tetapi, bila ternyata ia pergi ke neraka maka ia menjadi orang yang merugi lagi sengsara.”*¹⁶⁵

G. Implementasi Keluarga Akan Pendidikan Anak Di Dalam Al-Qur’an Surat Luqman ayat 12-19

Dalam mendidik anak, kedua orang tua ataupun keluarga pendidik harus memperhatikan tahapan-tahapan yang harus dilalui dan materi pembelajaran dari apa yang harus dipelajari. Tidak kalah penting dari itu, Implementasi ataupun bentuk aksi nyata dalam melaksanakan rencana dari tahapan-tahapan dan materi yang dipelajaripun perlu diperhatikan. Karena hal tersebut merupakan salah satu yang mempengaruhi pintu-pintu kesuksesan seseorang. Didalam al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19, terdapat tiga poin utama penerapan yang perlu diperhatikan orang tua ataupun keluarga dalam mendidik anak, yakni;

1. Penerapan aqidah atau tauhid

Penerapan nilai aqidah atau tauhid merupakan salah satu upaya untuk menguatkan kualitas keimanan yang kokoh bagi anak, sehingga tidak terjadi keraguan tentang kebenaran Allah Swt. zat yang wajib dipercayai dan diyakini oleh setiap muslim. Nilai aqidah dalam surat Luqman

¹⁶⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharibil Qur’ân*, hlm. 523

¹⁶⁵ Syekh Muhammad Ray Syahri, *Luqman Hakim Golden Ways*, Terj. Muhammad Alcaff & Yusuf Anas, (Cirebon: Tapak Sunan Publishing House, 2012), hlm.59.

terdapat dalam ayat 13, 14 dan 15, dari ayat-ayat ini berhubungan dengan larangan menyekutukan Allah dan menyakini adanya tempat kembali.

Adapun nilai implementasi yang perlu diterapkan keluarga terhadap anak ialah mengenalkan pengetahuan tentang sang pencipta, melalui dari sifat wajib Allah (*As-Sifat al-Wajibah*), nama-nama baik Allah (*Asmaul Husna*), kebersamaan Allah (*Maiyatullah*), dan cerita-cerita yang di ridhai dan dimurkai Allah, serta melihat, memahami dan memikirkan ciptaan-ciptaan-nya baik yang tersebar diseluruh penjuru alam semesta maupun apa yang ada pada diri manusia.¹⁶⁶

2. Penerapan Syariat

Kata “syariat” adalah segala ketentuan yang berasal dari Allah Swt. melalui Rasul-Nya yang berisi perintah, larangan, dan anjuran yang didalamnya tertata seluruh aspek kehidupan manusia yang diaturnya.¹⁶⁷ Terdapat tujuan utama diwajibkannya Syariat Islam, menurut Ali Ahmad al-Jurjawi Direktur Asosiasi Riset Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) tujuan utama. Dan salah satu diantara tujuan utama tersebut ialah mengatur tata cara ibadah dan penghambaan sebagai pernyataan pengagungan dan rasa syukur atas segala nikmat-Nya yang tak terhingga.¹⁶⁸

Implementasi nilai syariat disini merupakan upaya penanaman untuk mengenalkan anak terhadap nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara kehidupan manusia, baik yang berhubungan langsung dengan Allah (ibadah) maupun yang berhubungan dengan makhluk lainnya (muammalah). Adapun Penerapan nilai Syariat didalam surat Luqman tertera pada ayat 17, yakni perintah mendirikan sholat dan perintah *amar ma'ruf nahi munkar*. Pertama perintah mendirikan sholat, penerapan implementasinya ialah melatih sholat pada anak yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai perkembangan anak, diawali dengan mengajak anak dan mengenalkan sholat dengan cara membiarkan anak untuk memperhatikan orang tuaya melaksanakan sholat, menstimulus rasa ingin tahu anak tentang sholat, mengkondisikan anak untuk merasa nyaman dan memiliki keinginan melakukan sholat dengan mengikuti gerakan sholatnya, melatih anak dari cara gerakan wudhu hingga sholat yang benar, selanjutnya melatih bacaan anak dengan tahsinul qiraah, mengapresiasi anak dengan reward atas setiap pencapaiannya dan membiasakan anak untuk melakukan sholat yang dibarengi dengan

¹⁶⁶ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Penerapan Konsep Pendidikan Luqman Hakim Dalam Keluarga*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hlm. 152

¹⁶⁷ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Diadit Media, 2007), hlm. 1

¹⁶⁸ Ali Ahmad al-Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam: Mengungkap Rahasia dan Hikmah di Balik Perintah dan Larangan dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 1.

keteladanan dari orang tuanya.¹⁶⁹ Kedua perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, penerapan implementasi dari *amar ma'ruf* ialah melatih berbuat kebajikan seperti budi pekerti yang baik, melakukan pekerjaan yang mulia, membersihkan jiwa dari keburukan. Sedangkan penerapan implementasi dari *nahi munkar* ialah melatih anak untuk tidak berbuat kejelekan, mencegah kemaksiatan dan kemungkarannya baik dari diri sendiri ataupun orang lain yang menyebabkan Allah murka.¹⁷⁰

3. Penerapan Akhlak

Kata akhlak didalam bahasa arab merupakan jamak dari kata (خلق) *khilqun/khuluqun* menurut bahasa artinya budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau tingkah laku atau segala sesuatu yang menjadi tabiat.¹⁷¹ Menurut Prof Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.¹⁷² Penerapan akhlak pada pendidikan setidaknya memiliki tiga tujuan, pertama mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. Kedua mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk oleh Allah Swt. Ketiga mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*al-insân al-kâmil*).¹⁷³ Dalam konteks ini, tujuan pendidikan akhlak anak usia dini adalah menumbuhkan dan membentuk perilaku mulia dalam diri anak agar dapat menjadi manusia sempurna, sehingga anak dapat menjadi manusia mulia di hadapan Allah Swt.¹⁷⁴

Implementasi nilai akhlak disini ialah mengajarkan dan memberikan contoh segala yang baik agar menjadi manusia yang terbaik. Pertama, akhlak terhadap Allah yang terdapat pada QS. Luqman ayat 12 dan 13 dijelaskan bahwa luqman mengajarkan anaknya untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya dan ia mengajarkan kepada anaknya untuk tidak sekali kali menyekutukan Allah sebab ini merupakan perbuatan yang tercela. Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh

¹⁶⁹ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Penerapan Konsep Pendidikan Luqman Hakim Dalam Keluarga*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hlm. 161

¹⁷⁰ Mutmainah, *Sistem dan Nilai Pendidikan Luqman Hakim Dalam Ayat-ayat al-Qur'an*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019, hlm. 39

¹⁷¹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.2

¹⁷² A. Mustofa, *Akhlak v*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm.1

¹⁷³ Ibn Miskawaih. *The Refinement of Character*, trans. CK Zurayk. (Beirut: American University Press, 1968), hlm. 60-63

¹⁷⁴ Rosnita, *Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawih*, Vol. 37, No. 2, Tahun 2013, hlm. 402

manusia kepada tuhan dalam bentuk kepatuhan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁷⁵ Kedua, akhlak terhadap orang tua yang terdapat pada QS. Luqman ayat 14, dan 15 disini Luqman memerintahkan kepada anaknya agar ia selalu berbuat baik serta berbakti kepada kedua orang tuanya, akan tetapi dalam ayat 15 dijelaskan apabila ia (kedua orang tua) memerintahkan untuk menyekutukan Allah Swt. ia boleh menolak permintaan orang tua tersebut. Maka nilai implementasi akhlak terhadap orang tua ialah dengan cara bersikap baik, menghormati dan memperlakukannya sesuai ajaran agama serta mendoakan keduanya agar mendapat rahmat dari Allah. Ketiga, akhlak terhadap sesama manusia yang terdapat pada QS. Luqman ayat 17 dijelaskan bahwa Luqman mengajarkan anaknya untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar atau melakukan perbuatan baik dan mencegah keburukan. Keempat, akhlak terhadap diri sendiri yang terdapat pada QS. Luqman ayat 17, 18 dan 19 dijelaskan bahwasanya Luqman mengajarkan kepada anaknya agar berbudi pekerti yang baik yaitu dengan pembiasaan bersikap sabar, tidak angkuh dan sombong.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Mutmainah, *Sistem dan Nilai Pendidikan Luqman Hakim Dalam Ayat-ayat al-Qur'an*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019, hlm.40

¹⁷⁶ Jami'un Nafi'in, dkk., *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman ayat 12-19)*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017, hlm.15

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna pendidikan anak yang terkandung dalam al-Qurán surat Luqman ayat 12-19 adalah membentuk manusia yang beriman, berislam dan berakhlak. Pendidikan yang diterapkan Luqmanul Hakim pada mulanya membentuk anak didik untuk mentauhidkan Allah yakni tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kedua membentuk anak didik sesuai syariat islam yakni menata aspek kehidupan manusia mengikuti ajaran Rasulullah saw sesuai ketentuan yang berasal dari Allah Swt dan ketiga mendidik anak untuk berakhlak yakni mencetak tingkah laku manusia yang baik sehingga berperilaku terpuji sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. Ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.
2. Kriteria keluarga ideal dalam mendidik anak pada surat Luqman ayat 12-19 memiliki nilai-nilai karakter pendidik diantaranya; ikhlas dalam mendidik, berilmu, bertaqwa, berpikir logis, berlaku kasih sayang, menjadi teladan yang baik bagi anak, penyabar dan hidup sederhana.
3. Implementasi keluarga akan pendidikan anak yang terkandung dalam al-Qurán surat Luqman ayat 12-19 antara lain;
 - Aspek tauhid atau aqidah, yakni larangan menyekutukan Allah Swt., menjelaskan tentang pasti adanya hari akhir dan menerangkan adanya hari pembalasan. Adapun nilai implementasinya ialah mengenalkan pengetahuan tentang sang pencipta, melalui dari sifat wajib Allah (*as-Sifat al-wajibah*), nama-nama baik Allah (*Asmaul Husna*), kebersamaan Allah (*Maiyatullah*), dan cerita-cerita yang di ridhai dan dimurkai Allah, serta melihat, memahami dan memikirkan ciptaan-ciptaannya baik yang tersebar diseluruh penjuru alam semesta maupun apa yang ada pada diri manusia.
 - Aspek syariat, pertama perintah mendirikan sholat, penerapan implementasinya ialah melatih sholat pada anak yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai perkembangan anak, diawali dengan mengajak anak dan mengenalkan sholat dengan cara membiarkan anak untuk memperhatikan orang tuaya melaksanakan sholat, menstimulus rasa ingin tahu anak tentang sholat, mengkondisikan anak untuk merasa nyaman dan memiliki keinginan melakukan sholat dengan mengikuti gerakan sholatnya, melatih anak dari cara gerakan wudhu hingga sholat yang benar, selanjutnya melatih bacaan anak dengan tahsinul qiraah, mengapresiasi anak dengan reward atas setiap pencapaiannya dan membiasakan anak untuk melakukan sholat yang dibarengi dengan keteladanan dari orang tuanya. Kedua perintah *amar ma'ruf nahy munkar*, penerapan impementasi dari *amar ma'ruf* ialah melatih

berbuat kebajikan seperti budi pekerti yang baik, melakukan pekerjaan yang mulia, membersihkan jiwa dari keburukan. Sedangkan penerapan implementasi dari *nahi munkar* ialah melatih anak untuk tidak berbuat kejelekan, mencegah kemaksiatan dan kemungkaran baik dari diri sendiri ataupun orang lain yang menyebabkan Allah murka.

- Aspek akhlak ialah mengajarkan dan memberikan contoh segala yang baik agar menjadi manusia yang terbaik. Pertama, akhlak terhadap Allah dijelaskan bahwa Luqman mengajarkan anaknya untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya dan ia mengajarkan kepada anaknya untuk tidak sekali kali menyekutukan Allah sebab ini merupakan perbuatan yang tercela. Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada tuhan dalam bentuk kepatuhan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, akhlak terhadap orang tua, disini Luqman memerintahkan kepada anaknya agar ia selalu berbuat baik serta berbakti kepada kedua orang tuanya, akan tetapi apabila kedua orang tuanya memerintahkan untuk menyekutukan Allah Swt. ia boleh menolak permintaan orang tua tersebut. Maka nilai implementasi akhlak terhadap orang tua ialah dengan cara bersikap baik, menghormati dan memperlakukannya sesuai ajaran agama serta mendoakan keduanya agar mendapat rahmat dari Allah. Ketiga, akhlak terhadap sesama manusia dijelaskan bahwa Luqman mengajarkan anaknya untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar atau melakukan perbuatan baik dan mencegah keburukan. Keempat, akhlak terhadap diri sendiri dijelaskan bahwasanya Luqman mengajarkan kepada anaknya agar berbudi pekerti yang baik yaitu dengan pembiasaan bersikap sabar, tidak angkuh dan sombong.

B. Saran

Dengan membuat penelitian ini, penulis dengan segala sadar diri pastinya masih banyak kesalahan dan kekurangan didalam skripsi ini. Kendati demikian, kritik, saran, tanggapan dan masukan diharapkan ada guna membangun serta memperbaiki penelitian ini. Selain itu semoga dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. 1968. *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Terj. Bustani A. Goni dkk., Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2009. *Mu'jam Mufradât alfaẓ al-Qur'ân*, Beirut: Dar Asyamiyyah.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2009. *Al-Mufradât fî Ghâribil Qur'ân*, Arab Saudi: Maktabah Nazar Mustofa Al-Bazz.
- Al-Asqolani, Ahmad bin Ali bin Hajar. 2014. *Bulûghul Marram Min Adalati Al-Ahkâm*, Riyadh: Darul Qabas.
- Al-Asyqor, Muhammad Sulaiman Abdullah. 2007. *Zubdatu At-Tafsîr*, Madinah: Universitas Islam Madinah.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1988. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, Syekh Muhammad Naquib. 1990. *The Concept of Education in Islam*, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan.
- Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail. 2002. *Ṣaḥîh al-Bukhârî*, Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Fauzan, Abdul Aziz. 2007. *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Ghamidi, Abdullah. 2011. *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman Al-Hakim*, Jakarta: Sabil.
- Al-Hajjaj, Abi Husain Muslim. 2006. *Ṣaḥîh Muslim*, Riyadh Saudi: Dar Thibah.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1978. *Nahw Tauhid al-Fikr al-Tarbawi fî al-'Alam al-Islâmi*, T.tp: Dar al-Tunisiyah.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2017. *Tafsir Al-Qur'ân AL-Aisar*, Terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Jurjawi, Ali Ahmad. 2013. *Indahnya Syariat Islam: Mengungkap Rahasia dan Hikmah di Balik Perintah dan Larangan dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. 2003. *Tafsîr Al-Jalalain Al-Muyassar*, Lebanon: Maktabah Lebanon.
- Al-Maliki, Ahmad As-Shawi. 2005. *Hasyiah 'ala Tafsîr Al-Jalalain*, Beirut: Dar Al-Jayl.

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1946. *Tafsîr al-Maraghi*, Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Al-Mirgani, Muhammad Usman Abdullah. 2009. *Terj. Ta'ju Tafasir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Qaththan, Manna. 1973. *Mabâhith Fî Ulûmil Qur'ân*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Qurthubi, Abi Bakri. 2006. *Jami' Li Ahkami Al-Qur'ân*, Libanon: Al-Resalah Publishers.
- Al-Qurthubi, Imam. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 1994. *Terj. Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo.
- Al-Wahidi, Abi Hasan Ali bin Ahmad. 1991. *Asbabun Nuzûl Qur'ân*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Alamiyah.
- Amrullah, Abdulmalik. 2015. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1988. *Usul At-Tarbiyah Al-Islâmiyah Wa Asalibiha Fî al-Bait wa al-Madrasati*, Damaskus Suriah: as-Suwaisiriyah.
- Annawawi, Yahya bin Syarfi. 2000. *Riyadhussâlihîn*, Arab Saudi: Daar Ibnu Jauzy.
- Anwar, Rosihon. 2005. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia.
- Aplikasi Kamus Arab Ma'aniy Indonesia Android
- Arif, Muh. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi Qs.Luqman: 12-19). *Jurnal Irfani* 11, No. 1 (2015): 22.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta:Gema Insani.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 1994. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Sarmankandi, *Bahr al-Ulum*, Beirut: Dar al-Fikr, t.tp.
- As-Shoduq, Syekh Jalil Al-Aqdam. *Tsabul A'mal Wa Aqabul Amal*, Internet Archive.org
- Asyaukani, Muhammad. 2007. *Fathul Qadîr Al-Jami' Bayna Fanni Al-Riwâyat wa Ad-dirâyat*, Beirut: Dâr Al-Ma'rifah.
- Asyur, Muhammad At-Thahir Ibnu. 1984. *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Tunisia: Ad-dar At-tunisiyah.
- Athabary, Imam. 1994. *Tafsîr Thabari Min Kitâbihi Jâmi' Al-bayân 'an Ta'wil Qur'ân*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Ath-Thabari. Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. 1988. *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil ayat al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr.
- At-Thabari, Amin Al-Islam Abi Ali Al-Fadl Bin Hasan. 2006. *Maj'maul Al-Bayan Jilid 8*, Beirut: Dar Al-Murtadho.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, dkk. Depok: Gema Insani.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2002. *Mu'jam Mufahras*, Beirut: Dar Al-Ma'rifat.

- Departemen Agama R.I, 1990. *Al-Qurán dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Pt. Dana Bakti Wakaf.
- Djamil, Nasir. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Faqih, Allamah Kamal dan Tim Ulama. 2008. *Tafsir Nurul Qur'an*, Terj. Ali Yahya & Ety Triana, Jakarta: Al-Huda.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hayyan, Abu. 1993. *Al-Bahru Al-Muhith*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Anak/>
- <http://www.kbbi.web.id/didik.html/>
- <http://www.kbbi.web.id/keluarga.html/>
- <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/hakikat-dan-puncak-tertinggi-keikhlasan-CTiqx/>
- <https://muslim.okezone.com/alquran/tafsir/19/31/luqman-ayat-19/>
- Ismail bin Katsir. 2008. *Tafsir Ibni Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar & Abu ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafií.
- Ismail, Abi Fida bin Katsir. 2008. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Al-Azhar: Dar Aqobah.
- Jalal, Abdul Fatah. 1977. *Min Uṣul al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Mesir: Daar al-Kutuh al-Misriyah.
- Nafi'in, Jami'un, dkk. Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman ayat 12-19). *Edudeena Journal* 1, No. 1 (2017): 15.
- Jurjani, *At-Ta'rifat Ath-Thaba'ah Wa An-Nasyr Wa At-Tauzi*, Jeddah: t.t
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Kartini, 1996. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Katsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*, Saudi Arabia: Dar Thibah Linnasyri Wattauzi.
- Kemenag. 2016. *Tafsir Ringkas*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurán.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung, Pustaka Setia.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. Penerapan Konsep Pendidikan Luqman Hakim Dalam Keluarga, *Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, No. 2 (2019): 161.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. Penerapan Konsep Pendidikan Luqman Hakim Dalam Keluarga, *Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, No. 2 (2019): 156.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa. Penerapan Konsep Pendidikan Luqman Hakim Dalam Keluarga, *Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, No. 2 (2019): 156.
- Latief, Hilman dan Zezen Zaenal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, Jakarta: Serambi.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid*, Beirut: al-Mathba'ah al-Katsolikiyah, tth.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Shodir, tt.p.
- Miskawaih Ibn. 1968. *The Refinement of Character*, trans. CK Zurayk. Beirut: American University Press.

- Mufidah Ch, 2008. *Psikologi Keluarga Islam*, Malang: UIN Malang Press.
- Mukmin, Taufik. Tauhid Dan Moral Sebagai Karakter Utama Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman* 10, No. 1 (2016): 28.
- Muslich, Ahmad Wardi. 2007. *Hukum Pidana menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Diadit Media).
- Mustofa, A. 2008. *Akhlaq v*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mutmainah, Sistem dan Nilai Pendidikan Luqman Hakim Dalam Ayat-ayat al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Keislaman* 2, No. 2 (2019): 40.
- Nasif, Hadlarat Hifni Bik, dkk. *Qawâidu al-Lughah al-'Arabiyyah*, Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathbaah, tth.
- Nata, Abuddin. 2008. *Akhlaq Tasauf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komperhesif*, Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. Neolaka. 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana.
- Pasha, Musthafa Kamal. 1974. *Ilmu Mendidik*, Yogyakarta: t.p.
- Quthub, Sayyid. 2003. *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir Al-Manar*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ridjaluddin F.N. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI Uhamka Jakarta.
- Rokim, Syaeful. Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, No. 03, (2017): 44
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Rosnita, Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawih. *Jurnal Ilmu Keislaman* 37, No. 2 (2013): 402.
- Sahal, Mahfudh. 2004. *Nuansa Fiqih*, Yogyakarta: LKIS.
- Salamuddin dan Hadis Purba. 2016. *Theologi Islam Ilmu Tauhid*, Medan: Perdana Publishing.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shodiq, M. 1998. *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: C.V SIENNTARAMA.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhanji, Ahmad. 2017. *Implementasi pendidikan agama*, Yogyakarta: Aynat Publishing.
- Suma, Muhammad Amin. 2001. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Suwarno, 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sya'rawi, M. Mutawalli. 2011. *Tafsir Sya'rawi*, Jakarta: PT, Ikrar Mandiriabadi.

- Syahri, Syekh Muhammad Ray. 2012. *Luqman Hakim Golden Ways*, Terj. Muhammad Alcaff & Yusuf Anas, Cirebon: Tapak Sunan Publishing House.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taimiah, Ibnu. 2004. *Majmu Fatawa*, Madinah: Maktabah Almulk Fahda Wathoniah.
- Thalhah, Ali bin Abu. 1991. *Tafsir Ibnu Abbas*, Beirut: Muassasah Al-Kutbu As-saqofiyah.
- Thalib, M. 1996. *Pendidikan Islam Metode 30 T*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Tim Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahya.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 2008. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'aâsirah*, Kairo: Daar al-Kutub.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah.
- Yunus, Muhammad. *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung Jakarta.
- Zamakhsyari. 2009. *Tafsir Al-Kasyaf*, Beirut: Dar Al-Marefah.

TENTANG PENULIS

Muhammad Nur Fahmi adalah nama penulis dari skripsi ini. Beliau merupakan anak dari pasangan bapak Muhammad Marzuki dan Noor Hasanah, yang lahir di Jakarta, 08 November 1997 dan juga merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Beliau beralamat di Jl. HB Kp Malaka IV, Rt.007/RW.006, Kel.Rorortan, Kec.Cilincing Kota Jakarta Utara. Alamat email beliau yang dapat dihubungi yakni fahminur.oce@gmail.com



Kemudian riwayat pendidikan formal beliau yakni memulai pendidikannya di MI Imadunnajah (2004-2010), MTS.N 38 Jakarta (2010-2013), lalu dilanjutkan di Pondok Pesantren Al-ITTIHAD Cianjur Jawa Barat (2013-2016), kemudian melanjutkan pendidikan strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qurán dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Institut PTIQ Jakarta (2017-2022). Selain itu penulis juga pernah melanjutkan di lembaga pendidikan non-Formal seperti Pesantren Kampung Kampung Al-Qurán Ciputat (2018-2022), Lembaga Tahfidz dan Ta'lim Al-Qurán (LTTQ) Fathulloh UIN Jakarta (2019-2022).

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti oleh penulis diantaranya adalah Ikatan Pengurus Pondok Pesantren AL-ITTIHAD (IP3A) Divisi Ta'mirul Masjid (2014-2015), Ketua Ekstrakurikuler LPSQ Al-Ittihad Cianjur Jawa Barat (2014-2015), anggota Himpunan Mahasiswa Ilmu Al-Qurán dan Tafsir (HIMA-IQTAF) Divisi Relasi Periode (2019-2020), Anggota HAlIAH Tilawah dan Pengurus Divisi Keorganisasian LTTQ Fathullah UIN Jakarta (2021-2022). Selain itu, penulis juga pernah mengajar di beberapa tempat seperti di TPQ Pesantren Kampung Al-Qurán, MTS.N 1 Jakarta dan lain-lain. Karya tulis yang sedang anda lihat sekarang ini merupakan bagian dari syarat untuk menyelesaikan jenjang strata (S.1) di Institut PTIQ Jakarta. Oleh karena itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia terutama dalam bidang Ilmu Al-Qurán dan Tafsir.